

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENENTUKAN KATA BERAFIKS
DALAM WACANA BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN PENEMUAN (*DISCOVERY LEARNING*)
SISWA KELAS X TKJ B SMK MUHAMMADIYAH 4 TALLO**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Menentukan Kata Berafiks dalam Wacana Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) Siswa Kelas VII 4 SMK Muhammadiyah 4 Tallo

Nama : ARIANISA
NIM : 10533 6047 25
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munirah, M.Pd.

Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NUR ASHA**, NIM 10533 8047 15 dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **169 Tahun 1441 H/2019 M**, tanggal **26 Muharram 1441 H / 26 September 2019 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Ahad tanggal 29 September 2019.

Makassar, 29 Muharram 1441 H
29 September 2019 M

PANITIA UJIAN:

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharudin, M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | 1. Dr. Nurulita, M.Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. M. Agus, M.Pd. | (.....) |
| | 3. Rosdiana, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 4. Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Ujral

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

MOTO

“Maka apabila kamu telah selesai (dari urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya Tuhanmulah hendaknya kamu berharap

(Qs. Al-Insyiroh :7-8)

“Banyak banyaklah belajar, pandai-pandailah bertanya, hati-hatilah memikirkannya, dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya.”

-Confusius-



PERSEMBAHAN

Tersadar aku tanpa mereka aku hanya batu

Sebuah batu yang bernyawa tapi hidup

Yang aku tau hanya mereka yang ada

Di saat aku hening dan berlinang sedih

Tak ingin aku kecewakan mereka

Karena hidupku hanya untuk mereka

Tanpa mereka aku bukan siapa-siapa

Apalagi menjadi apa-apa

Doa mereka selalu jadi pendorong letihku

Restu mereka adalah penenang gelisahku

Yang aku tau dan aku inginkan kalian mampu melihatku

Tersenyum saat aku jadi apa yang kalian inginkan

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai baktiku

kepada Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Hasma

yang telah melimpahkan kasih sayang terbesarnya

untukku, anaknya.

ABSTRAK

NUR ASRA 2019. “Peningkatan Kemampuan Menentukan Kata Berafiks dalam Wacana Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) Siswa Kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo”. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dibimbing oleh Munirah dan Nur Khadijah Razak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery learning*) siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo. Metode penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Subjek penelitian ini adalah siswa sebanyak 22 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery learning*) siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo meningkat.

Proses pembelajaran pada siklus I suasana kelas kurang kondusif dan masih ada siswa yang takut bahkan susah menentukan kata berafiks. Setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah siklus I, maka proses pembelajaran pada siklus II siswa sudah mampu menentukan kata berafiks tanpa ada rasa malu dan takut. Pada siklus II ini, nilai yang diperoleh siswa ada yang meningkat dan ada yang tetap. Masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang diperoleh siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo setelah mengikuti tes akhir dari siklus I ke siklus II dengan menerapkan model pembelajaran (*Discovery Learning*) mengalami peningkatan, yaitu dari rata-rata nilai 50,22 meningkat menjadi rata-rata nilai 86,36 dari skor ideal 100.

Kata kunci: *Peningkatan, kata berafiks, wacana bahasa Indonesia, dan model pembelajaran penemuan (Discovery Learning)*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis serahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermamfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya. Syarifuddin dan Hasma yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikain pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga serta sahabat yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kepada Dr. Munirah, M.Pd dan Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing I

dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, September 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KARTU KONTROL PEMBIMBING I	ii
KARTU KONTROL PEMBIMBING II.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
MOTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8

A. Kajian Pustaka	8
1. Hasil Penelitian yang Relevan	8
2. Pembelajaran Bahasa	9
3. Proses Afiksasi (Pembubuhan)	15
4. Hakikat Wacana	22
5. Model Pembelajaran penemuan (<i>Discovery Learning</i>).....	28
B. Kerangka Pikir	33
C. Hipotesis Tindakan	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	36
C. Faktor Yang Diselidiki	37
D. Prosedur Penelitian.....	37
E. Instrumen penelitian.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis Data	43
H. Indikator Keberhasilan	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan hasil penelitian	92
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	97
A. Simpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101
RIWAYAT HIDUP	180



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Imbuhan dalam Bahasa Indonesia	22
Tabel 2.	Gambar siklus pelaksanaan PTK	38
Tabel 3.	Kategori standarisasi	46
Tabel 4.	Skor penilaian individu	47
Tabel 5.	Indikator penggunaan afiks	48
Tabel 6.	Skor penilain kelompok	49
Tabel 7.	Penilaian proses efektif	51
Tabel 8.	Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I	57
Tabel 9.	Aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I	62
Tabel 10.	Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II	65
Tabel 11.	Aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II	68
Tabel 12.	Skor penilaian keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia siklus I.....	74
Tabel 13.	Klasifikasi nilai aspek menentukan prefiks siklus I	75
Tabel 14.	Klasifikasi nilai aspek menentukan prefiks infiks I	76
Tabel 15.	Klasifikasi nilai aspek menentukan prefiks sufiks I	77
Tabel 16.	Klasifikasi nilai aspek menentukan prefiks konfiks I	78
Tabel 17.	Analisis data siswa pada siklus I	79
Tabel 18.	Distribusi frekuensi dan persentase skor menentukan kata berafiks siswa kelas X TKJ B pada siklus I	80
Tabel 19.	Skor penilaian keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia siklus II	83

Tabel 20. Klasifikasi nilai aspek menentukan prefiks siklus II	85
Tabel 21. Klasifikasi nilai aspek menentukan prefiks infiks II.....	85
Tabel 22. Klasifikasi nilai aspek menentukan prefiks sufiks II	86
Tabel 23. Klasifikasi nilai aspek menentukan prefiks konfiks II	87
Tabel 24. Analisis data siswa pada siklus II	88
Tabel 25. Distribusi frekuensi dan persentase skor menentukan kata berafiks siswa kelas X TKJ B pada siklus II	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Persiapan siswa mengikuti pembelajaran.....	127
Gambar 2.	Proses mengajar dan belajar	127
Gambar 3.	Kegiatan pemberian tugas	128
Gambar 4.	Persiapan siswa mengikuti pembelajaran siklus II	128
Gambar 5.	Kegiatan peneliti membimbing siswa	129
Gambar 6.	Kegiatan siswa mengerjakan tugas siklus II	129



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	102
Lampiran 2. Teks Wacana bahasa Indonesia	120
Lampiran 3. Dokumentasi penelitian	127
Lampiran 4. Surat selesai penelitian	131
Lampiran 5. Lembar kerja siswa siklus I dan siklus II	129



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa secara umum diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Siswa terampil menggunakan bahasa berarti siswa dapat menggunakan kalimat sesuai kaidah Bahasa Indonesia, menggunakan diksi yang tepat, lancar dalam berbahasa lisan, menggunakan intonasi, tepat dan memerhatikan kesantunan berbicara.

Kompetensi pembelajaran bahasa diarahkan ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pusat pemerolehan berbagai pengetahuan keterampilan dari menyimak, berbicara, dan menulis ialah membaca. Aktivitas membaca sama halnya dengan memperoleh apa yang ingin diketahui dari apa yang ingin dibaca.

Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan, serta penilaian terhadap keadaan, nilai, dan dampak bacaan. Kegiatan membaca merupakan aktifitas mental untuk memahami apa yang disampaikan penulis melalui teks atau bacaan.

Manfaat membaca secara umum merupakan suatu proses memahami dan mengambil makna dari suatu kata-kata, gagasan, ide, konsep, dan informasi yang telah dikemukakan oleh pengarang pada bentuk tulisan.

Segeralah membaca karena dengan membaca, ilmu pengetahuan seseorang akan bertambah. Bahan bacaan dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik dari buku pelajaran, majalah, koran, dan lain-lain.

Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kompetensi dasar yang harus dicapai pada keterampilan membaca, yaitu KD 3.2 Menentukan kata berafiks dalam wacana.

Pengalaman siswa terhadap pemakaian kata berafiks dalam sebuah wacana Bahasa Indonesia sangat penting, karena siswa memiliki dasar untuk dapat membedakan bentuk gramatikal dan bentuk tidak gramatikal. Selain itu, kata berafiks dalam sebuah wacana dapat membantu siswa untuk menghindari pemakaian bahasa yang berbentuk tidak baku.

Kemampuan siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo dalam menentukan berbagai kata berafiks pada sebuah wacana Bahasa Indonesia bisa dikatakan dapat bermanfaat dalam bidang pengajaran Bahasa Indonesia baik dalam bidang studi yang bersangkutan maupun bidang studi lainnya. Dengan adanya kemampuan menentukan kata berafiks dalam wacana Bahasa Indonesia, dapat dijadikan dasar pembinaan dan peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 4 Tallo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menentukan kata berafiks dalam wacana siswa kelas X TKJ B rata-rata mendapatkan nilai

dibawah 75% sedangkan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah nilai 80. Beberapa permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran di kelas tersebut, di antaranya: (1) guru masih menggunakan model pembelajaran langsung (ceramah), (2) pembelajaran diawali dengan menyuruh siswa membuka buku paket, kemudian menyuruh siswa membaca dan menjawab pertanyaan yang telah dibacanya, (3) siswa mengalami depresi mental seperti kebosanan, mengantuk, frustrasi, bahkan antipati terhadap pembelajaran menentukan kata berafiks dalam wacana.

Permasalahan dalam pembelajaran dipengaruhi dari beberapa faktor. Faktor tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang memengaruhi kemampuan belajarnya, yaitu kurang minat belajar siswa dalam pembelajaran menentukan kata berafiks, kurangnya motivasi belajar siswa yang berdampak pada prestasi belajar, sikap siswa terhadap belajar baik yang merespon positif maupun negatif, minat dan perhatian kecenderungan atau gairah yang tinggi terhadap sesuatu, motivasi belajar yang rendah akan keinginan pengetahuan, tidak adanya rasa percaya diri untuk dapat menuangkan ide atau gagasannya, serta kondisi fisik dan kesehatan yang kurang baik akan mempengaruhi minat belajar siswa. Selanjutnya, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa sehingga memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurang kreatif dalam melakukan inovasi pembelajaran sehingga kegiatan menentukan kata berafiks berlangsung monoton dan

membosankan, cara mendidik orang tua terhadap anaknya untuk giat dalam belajar di sekolah, keadaan gedung tempat belajar, media belajar seperti buku paket dan LCD, penerangan yang memadai akan membuat iklim yang kondusif untuk belajar, dan keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Oleh karena permasalahan diatas, peneliti berinisiatif untuk menerapkan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan keterampilan membaca khususnya dalam menentukan kata berafiks dalam wacana siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo. Selain itu, agar tercipta proses pembelajaran yang aktif dan interaktif antara siswa dan guru maka peneliti termotivasi untuk menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Melalui model pembelajaran tersebut diharapkan siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya dan untuk menemukan penyelesaian dari suatu permasalahan yang diberikan.

Menurut Sund (dalam Roestiyah, 2001:20) Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip". Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti, mengolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya

Selanjutnya, menurut Jerome Bruner (dalam Markaban, 2006:9) "penemuan adalah suatu proses, suatu jalan atau cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu".

Dengan demikian di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan.

Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk menerapkan salah satu model pembelajaran yang tepat bagi siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo Pangkep dalam menentukan kata berafiks dalam wacana Bahasa Indonesia dapat meningkat melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dan peneliti akan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut menjadi lebih menarik dan kreatif sehingga dapat tercapai meningkat diatas kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat meningkatkan keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana pada siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo?” Secara rinci dirumuskan dua hal sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses kemampuan menentukan kata berafiks dalam wacana melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo?

2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menentukan kata berafiks dalam wacana melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) Siswa X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo. Secara rinci ada dua hal sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses kemampuan menentukan kata berafiks dalam wacana melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menentukan kata berafiks dalam wacana melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada penentuan kata berafiks melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*).

Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti lain.

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan menentukan kata berafiks. Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menyenangkan, dapat menambah wawasan, dan membentuk kepribadian yang baik.
2. Bagi guru, merupakan masukan dalam menentukan pendekatan pembelajaran pada kata berafiks secara tepat dan menjadi motivasi untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih variatif dan inovatif didalam kelas.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan kemampuan memahami kata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan model pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) sudah pernah dilakukan diantaranya Kurnia Ika Siwi (2011) dengan judul Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Persuasi dengan Model penemuan (*Discovery Learning*) pada Siswa Kelas XA SMA Negeri 3 Demak, dimana pada siklus I hanya terdapat 13 siswa atau 31,7 % yang mencapai nilai ketuntasan dengan nilai rata-rata siswa mencapai 66,2 dan termasuk dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 87,8% atau ada 36 siswa dengan nilai rata-rata 80,3 dan termasuk kategori baik.

Penelitian model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) juga sudah dilakukan Asti Anmawasari (2018) dengan judul Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Hasil Observasi Melalui Model Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) Pada Siswa Kelas VII SMP 5 Makassar, Dengan hasil keterampilan menulis yaitu: (1) skor rata-rata yang diperoleh siswa pada teks akhir siklus I adalah 70,51 dan nilai rata-rata pada teks akhir siklus II adalah 83,42. (2) hasil belajar siswa meningkat pada siklus II, hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan menulis teks hasil obsevasi pada siklus I ke siklus II sebesar 12,91%.

Salah satu bukti yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil peneliti sebelumnya, penelitian dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) juga pernah dilakukan oleh Endang Pratiwi (2011) dengan judul Upaya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan Model penemuan (*Discovery Learning*) Siswa Kelas IX SMA Negeri 1 Malang, dimana pada siklus I hanya terdapat 12 siswa yang mencapai nilai ketuntasan dengan nilai rata-rata siswa mencapai 65,2 dan termasuk dalam kategori cukup. Tetapi setelah dilakukan tindakan pada siklus II, ketuntasan meningkat. Terdapat 34 siswa dengan nilai rata-rata 83,5 dan termasuk kategori baik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menentukan Kata Berafiks Dalam Wacana Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) Siswa Kelas X TKJ B Smk Muhammadiyah 4 Tallo Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi segala kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta dapat meningkatkan pembelajaran membaca siswa.

2. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan ini mengupayakan siswa agar dapat belajar dengan cara yang efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian

pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin (Basiran, 1999:5) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Husen (1997:3) mengatakan bahwa pembelajaran mengandung pengertian proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995).

Pranoto (2004:9) berpendapat bahwa menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sedangkan, tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999:8) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

3. Keterampilan membaca

a. Hakikat keterampilan membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Syafi'ie (1994:6-7) menyebutkan hakikat membaca adalah:

- 1) Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.
- 2) Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
- 3) Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
- 4) Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.

- 5) Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.
- 6) Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.
- 7) Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Dari beberapa butir hakikat membaca tersebut, dapat dikemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Proses mekanis tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Proses psikologis itu dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf. Melalui proses decoding gambar-gambar bunyi dan kombinasinya itu kemudian diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna.

b. Manfaat dan tujuan membaca

Manfaat Membaca yaitu : 1) Mendapat banyak pengalaman hidup. 2) Mendapat pengetahuan umum dan informasi tertentu yang berguna bagi kehidupan. 3) Dapat mengetahui berbagai peristiwa kebudayaan dan sejarah suatu bangsa. 4) Bisa mengikuti perkembangan teknologi dan

ilmu pengetahuan terbaru di dunia. 5) Bisa memperkaya batin, memperluas cara pandang dan pola pikir, mampu meningkatkan taraf hidup untuk keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa. 6) Bisa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan seseorang menjadi pandai. 7) Bisa memperkaya perbedaan kata atau istilah lainnya yang menunjang keterampilan menyimak bacaan. 8) Meningkatkan potensi setiap pribadi dan meningkatkan desistensi dan lainnya. (Amir, 1996: 6)

Tujuan membaca yaitu memahami ide, kemampuan menangkap makna dalam bacaan secara utuh, baik dalam bentuk narasi, teks bebas, atau puisi yang dapat disimpulkan dalam suatu karya tulis atau pun tidak tertulis. Tujuan membaca secara umum adalah: 1) mendapat informasi. 2) mendapat pemahaman. 3) mendapat kesenangan. Sedangkan tujuan membaca secara khusus adalah: 1) mendapat informasi faktual 2) mendapat keterangan khusus dan problematis 3) memberi penilaian kritis pada karya tulis seseorang. 4) mendapat kenikmatan emosi. 5) mengisi kegiatan waktu luang. Sedangkan, Pendapat Nurhadi terbitan tahun 1987 yang mengutip pendapat dari Waples terbitan tahun 1967 menuliskan tujuan membaca adalah: Sebagai alat atau cara praktis untuk mengatasi masalah, mendapatkan hasil prestise yaitu mendapat rasa lebih bila dibanding dengan orang lain lingkungan pergaulannya, memperkuat nilai kepribadian atau keyakinan, Mengganti pengalaman estetika yang sudah kuno, dan menghindari diri dari berbagai kesulitan, ketakutan, atau

penyakit tertentu. Hal menarik yang disampaikan oleh Nurhadi terbitan tahun 1987 yaitu bahwa tujuan membaca dapat mempengaruhi pemahaman bacaan. Hal ini berarti semakin kuat tujuan seorang untuk membaca maka semakin meningkat pula kemampuan orang itu untuk memahami bacaannya.

c. Langkah-langkah membaca

Ada tiga langkah dalam kegiatan membaca, yaitu kegiatan pramembaca, kegiatan membaca, dan kegiatan pascamembaca. Kegiatan Pramembaca, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan membaca sebagai jembatan untuk dapat memahami bacaan dan agar dapat melaksanakan kegiatan pascamembaca dengan cepat dan mudah, tahap ini mencakup banyak hal, antara lain: penentuan tujuan membaca, penentuan apa yang akan dibaca, persiapan mental (psikologi), persiapan fisik, dan lain-lain. Sebelum melakukan kegiatan membaca, seorang pembaca terlebih dahulu harus menentukan apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan membaca. Setelah menentukan tujuan, barulah kita bisa menentukan apa yang akan dibaca. Kegiatan membaca, yaitu kegiatan memahami teks yang dibaca, tahap pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, morfem, frase, klausa, kata, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), memahami pengertian sederhana, evaluasi atau penilaian (isi, bentuk). Kegiatan pascamembaca, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan setelah

melaksanakan kegiatan membaca untuk mengecek atau menguji pemahaman terhadap bacaan yang telah dibaca. Tahap ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bahan bacaan, menceritakan apa yang telah dibaca kepada orang lain, atau menuliskan kembali apa yang telah dibaca.

3. Proses Afiksasi (Pembubuhan)

a. Pengertian Afiksasi

Afiksasi berasal dari kata afiks yaitu imbuhan, dengan demikian afiksasi adalah proses pembubuhan afiks atau penambahan imbuhan, baik bentuk awalan, sisipan, akhiran, ataupun gabungan imbuhan, pada suatu bentuk asal maupun bentuk kata turunan untuk membentuk kata baru.

Chaer (dalam Munirah, 2009:30) mengemukakan bahwa pengertian afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar.

Dalam proses ini terlibat unsur-unsur 1) kata dasar atau bentuk dasar, 2) afiks, 3) makna gramatikal yang dihasilkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa afiksasi artinya proses pelekatan afiks atau pembubuhan afiks pada suatu kata baik kata dasar maupun kata turunan, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks.

Satuan yang dilekati afiks atau yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar disebut bentuk dasar. Bentuk dasar dari kata *berkembang* ialah *kembang*, bentuk dasar dari kata *bertanggung jawab*

adalah *tanggung jawab*, demikian pula dengan kata *bersumber* bentuk dasarnya adalah *sumber*.

Dalam kosa kata Bahasa Indonesia, ada bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya *gembira* dalam kata *kegembiraan*, *jalan* dalam kata *perjalanan*, *pakai* dalam kata *berpakaian*. Akan tetapi ada pula bentuk dasar yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya kata *temu* dalam *bertemu*, kata *alir* dalam kata *mengalir*, kata *kejut* dalam kata *kejutan* atau *terkejut*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan, bahwa bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri, dapat dikategorikan sebagai morfem bebas jika bentuk dasar tersebut adalah kata dasar, sedangkan bentuk dasar yang tidak berdiri sendiri dapat dikategorikan sebagai morfem terikat, dengan demikian semua afiks tergolong morfem terikat sebab tidak ada afiks yang dapat berdiri sendiri. Afiks hanya merupakan satuan gramatikal terikat yang dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru.

Proses pembentukan kata disebut proses morfologis yang dalam bahasa Indonesia terdapat 3 macam yakni:

a) Proses pembentukan kata dengan imbuhan atau afiks, disebut afiksasi.

Contoh: *di* + *lihat* menjadi *dilihat*, *ber* + *hasil* menjadi *berhasil*.

- b) Proses pembentukan kata ulang disebut reduplikasi. Contoh: *malam* menjadi *malam-malam*, *banyak* menjadi *banyak-banyak*, *tanda* menjadi *tanda-tanda*.
- c) Proses pembentukan kata majemuk disebut komposisi. Contoh *anak* dan *emas* menjadi *anak emas*, *makan* dan *suap* menjadi *makan suap*.

Berdasarkan kajian para ahli terhadap bentuk-bentuk kata dalam bahasa Indonesia, ditetapkan empat kategori afiks berdasarkan letaknya pada suatu kata. Keempat kategori tersebut adalah awalan, sisipan, akhiran, dan gabungan imbuhan. Afiks yang terletak didepan kata dasar disebut prefiks, afiks yang melekat dibelakang kata dasar disebut sufiks, dan afiks yang terletak didepan dan dibelakang kata dasar disebut konfiks.

Tidak semua afiks yang melekat didepan dan dibelakang kata dasar dikategorikan sebagai konfiks. Misalnya morfem *ber-* dan *-an* pada kata *berpakaian*. Pada contoh di atas, morfem *ber-* dan *-an* tidak melekat secara bersamaan pada kata dasarnya dan tidak bersama-sama mendukung satu fungsi. Morfem *-an* melekat terlebih dahulu pada kata pakai menjadi pakaian. Setelah itu berubah melekat morfem *ber-* sehingga membentuk kata *berpakaian*. Morfem *-an* memiliki fungsi gramatikal sendiri yakni membentuk golongan kata benda atau nomina, sedangkan morfem *ber-* juga mempunyai fungsi gramatikal sendiri yakni membentuk golongan kata kerja atau verba.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mempunyai sifat aglutinasi (menempel) sehingga fungsi dan makna imbuhan memegang peranan yang

sangat besar. Dalam Bahasa Indonesia tidak dikenal perubahan bentuk kata kerja ataupun perubahan bentuk kata lain seperti halnya dengan Bahasa Inggris, demikian pula dengan bentuk kata kerjanya yang tidak terikat oleh waktu, jumlah, dan persona. Dikatakan bahwa imbuhan memegang peranan penting sebab sebuah kata berubah maknanya apabila kata tersebut mendapat imbuhan yang berbeda pula, misalnya, pada contoh kata dasar *makan* diberi imbuhan sehingga membentuk kata-kata seperti *pemakan*, *memakan*, *dimakan*, *termakan*, *makanan*, dan sebagainya.

Pada contoh-contoh di atas terdapat perbedaan arti meskipun kata dasarnya yakni *makan*, pemakaian imbuhan yang berbeda *pe-*, *me-*, *di-*, *ter-*, dan *-an* pada kata tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan arti. Dengan demikian fungsi imbuhan adalah sebagai pembeda arti.

b. Jenis Afiks

Berdasarkan posisi afiks atau imbuhan pada suatu kata, maka afiks dapat dibedakan atas:

1) Prefiks atau Awalan

Prefiks atau awalan adalah imbuhan yang dilekatkan pada awal kata, seperti prefiks *ke-*, *di-*, *me-*, *ber-*, *per-*, *se-*, *ter-*. Untuk lebih jelasnya macam-macam prefiks tersebut akan diuraikan satu persatu.

a) Prefiks/awalan *di-*

Bentuk awalan prefiks *di-* sebagian besar pokok kata. Misalnya *disayang*, *dikata*, *dicintai* sebenarnya berasal dari kata *disayangi*,

dikatakan, dicintai. Jadi bentuk dasarnya juga berupa pokok kata. Bentuk dasarnya tidak berbentuk pokok kata misalnya *dicangkul, digunting, dilawan*, dan *dinilai* berbentuk kata dasar nominal, yaitu kata *cangkul, gunting, lawan*, dan *nilai*.

b) Prefiks/awalan *ke-*

Morfem *ke-* yang termasuk dalam golongan afiks adalah morfem *ke-* seperti dalam *kesatu, kehendak, ketua, kekasih*. Morfem *ke-* seperti dalam *ke sana, ke rumah, ke tempat, ke toko, ke pengadilan* tidak termasuk afiks, melainkan termasuk golongan kata yakni kata depan.

Pada umumnya afiks *ke-* melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan, misalnya *keempat, kelima*, dan sebagainya. Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya sangat terbatas, seperti *kehendak, kekasih, dan ketua*. Pada kata *kehendak, ketua, dan kekasih*, afiks *ke-* berfungsi membentuk pokok kata yang terdapat pada kata *mengetahui, diketahui* dan *pengetahuan*.

c) Prefiks/awalan *meng-*

Dalam membicarakan prefiks atau awalan *meN-*, maka akan menimbulkan proses naralisasi sehingga fonem-fonem awal kata dasar dapat diluluhkan. Hal itu dapat terjadi karena awalan *meN-* memiliki beberapa alomorf yakni *me-, mem-, meng-, meny-, men-, dan menge-*.

d) Prefiks/awalan *ber-*

Sesuai dengan kata dasar yang mengikutinya awalan *ber-* mempunyai tiga alomorf yaitu *ber-*, *bel-*, *be-*.

e) Prefiks/awalan *peng-*

Prefiks *peng-* mempunyai tujuh alomorf yaitu *pe-*, *pem-*, *pen-*, *peng*, *peny-*, *penge-*, dan *per-*. Banyak ahli bahasa yang menggabungkan pembahasan awalan *per-*, dengan *pe-*. Awalan *per-* mengalami proses pembentukan yang identik dengan awalan *ber-*, sedangkan awalan *pe-* lebih mengarah kepada pembentukan kata yang berawalan *me-*.

f) Prefiks/awalan *ter-*

Sebagai prefiks *ter-* adakalanya mengalami perubahan bentuk menjadi *te-*, namun perubahan itu hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja.

g) Prefiks/awalan *se-*

Dalam proses pembentukan kata awalan *se-* tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

2) Infiks atau Sisipan

Sisipan adalah imbuhan yang dilekatkan di dalam kata. Jenis imbuhan ini tidak produktif sebab pemakaiannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Secara umum sisipan terletak pada suku pertama pada kata dasarnya yang memisahkan antara konsonan pertama dengan vokal pertama suku tersebut. Di dalam bahasa Indonesia dikenal sisipan antara lain: *-el-*, *-em-*, *-er-*, *in-*. Contohnya: *jelajah*, *kemilau*, *kerudung* dan, *kinerja*.

3) Sufiks atau Akhiran

Yang dimaksud dengan akhiran adalah afiks atau imbuhan yang melekat di akhir kata. Dalam Bahasa Indonesia dikenal beberapa macam akhiran yang dalam proses pembentukannya tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks atau akhiran terdiri dari *-kan, -an, -I, -man, -wan, -wati*.

4) Konfiks atau Gabungan Imbuhan

Yang dimaksud konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih, yang secara bersama-sama membentuk satu arti. Dalam bahasa Indonesia hanya dibentuk oleh dua macam imbuhan yaitu awalan dan akhiran. Awalan dan akhiran tersebut secara serentak mendukung timbulnya satu kesatuan arti dan bersama-sama pula membentuk satu fungsi.

Dalam analisis morfem kedua imbuhan tersebut berdiri sebagai satu morfem terikat saja. Kata-kata seperti *kehidupan* dan *pertahankan* masing-masing hanya melalui satu tahap pembentukan, yaitu *hidup* sama dengan *kehidupan* dan *tahan* sama dengan *pertahanan*. Dengan demikian kedua contoh kata tersebut hanya memiliki dua morfem saja yaitu *hidup* dari *ke-an* atau *tahan* dari *per-an*. Ada pun jenis konfiks dalam bahasa Indonesia adalah:

a) Konfiks *ke-an*

Dalam proses pembentukan kata, konfiks *ke-an* tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

b) Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* dalam pembentukan kata dapat mengalami perubahan makna akibat bunyi yang mengikutinya atau fonem awal kata dasarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat imbuhan yang terdapat dalam Bahasa Indonesia pada tabel di bawah ini:

Prefi	Infiks	Sufiks	Konfiks
ks			
men-	-el-	-kan	pen-an
ber-	-er-	-an	pe-an
di-	-em-	-i	per-an
ter-	-in-	-nya	ber-an
peng-		-wan	ke-an
se-		-wati	se-nya
per-		-is	me-kan
ke-		-man	men-i
		-wi	ber-kan
		-isme	per-kan

Tabel 1. Imbuhan dalam Bahasa Indonesia

Sumber: *Munirah (2009:23)*

4. Hakikat Wacana

a. Pengertian Wacana

Pembahasan dan analisis wacana merupakan suatu bidang studi yang relatif baru dan kurang mendapatkan perhatian dari ahli bahasa (linguis) pada umumnya. Oleh karena itu dapat dimaklumi jika sampai saat ini pembahasan dan rujukan tentang wacana serta analisisnya masih jarang dijumpai, terlebih lagi dalam bahasa Indonesia. Kenyataan itu diharapkan sebagai pendorong bagi ahli bahasa, guru bahasa, dan mahasiswa sekalipun melalui sumber-sumber yang masih sangat terbatas. Upaya semacam ini dapat memperluas cakrawala keilmuan disamping akan menambah khasanah sumber pengetahuan. Meski mutunya masih perlu ditingkatkan.

Ditinjau dari kelengkapan unsur, wacana merupakan unit bahasa yang paling mengungkapkan unsurnya. Wacana tidak hanya didukung oleh unsur nonsegmental dari suatu bahasa seperti kalimat, morfem, fonem, juga didukung oleh unsur suprasegmental seperti situasi, ruang, waktu, dan perasaan bahasa. Tanpa unsur-unsur itu, pembahasan terhadap wacana tidak dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Wacana dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*discourse*”, merupakan tulisan atau ucapan yang merupakan wujud penyampaian pikiran secara formal dan teratur. Sebagaimana diungkapkan Kridalaksana (2009 : 295), wacana merupakan satuan bahasa yang terbesar. Dalam realisasinya wacana ini diwujudkan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana yang diwujudkan dalam bentuk karangan (karangan yang dituliskan) akan ditandai oleh satu judul karangan. Jika

karangan itu dilisankan, maka wacana tersebut akan ditandai oleh adanya permulaan salam pembuka dan adanya penyelesaian dengan salam penutup.

Wacana dapat berbentuk karangan utuh, paragraf, kalimat, atau kata. Hal ini menunjukkan bahwa panjang-pendeknya karangan itu bersifat relatif. Artinya, wacana itu dapat panjang sampai berjilid-jilid, dapat pula hanya terdiri atas satu kata. Jadi, ciri penanda wacana bukan dilihat dari panjang-pendeknya pernyataan, tetapi dilihat dari kelengkapan amanat yang disimpulkan.

b. Macam-Macam Wacana

Wacana dapat dibedakan atas beberapa macam penggolongan yakni: 1) Wacana yang berbentuk prosa dan puisi. 2) Wacana ilmiah dan non ilmiah. 3) Wacana fiksi dan non fiksi.

Wacana juga dapat digolongkan berdasarkan kebutuhan penulisnya yaitu:

a) Wacana Narasi

Wacana narasi adalah wacana yang berkenaan dengan merangkaikan peristiwa. Wacana itu berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menukut urutan terjadinya, dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmahnya dari cerita itu. Wacana semacam ini hendak memenuhi keingintahuan pembaca yang selalu bertanya-tanya, “Apa yang terjadi?” penataan peristiwa didasarkan atas urutan (secara kronologis).

Wacana narasi dapat berisi fakta yang benar-benar terjadi, dapat pula berisi sesuatu yang khayali. Wacana narasi yang berupa fakta, misalnya autobiografi atau biografi seorang tokoh terkenal. Isi wacana itu benar-benar nyata atau berdasarkan fakta sejarah yang tidak dibuat-buat. Namun cerpen, novel, roman, hikayat, drama, dongeng, dan lain-lain digolongkan wacana narasi yang khayali, karena disusun atas dasar khayal seorang pengarang, sebenarnya cerita itu sendiri tidak pernah terjadi.

Selain apa yang disebutkan sebelumnya, masih ada beberapa bentuk lain yang termasuk wacana narasi faktual, yaitu a) anekdot, yaitu suatu narasi singkat yang biasanya digunakan untuk menunjukkan sifat khas yang mencolok pada seseorang atau sesuatu masyarakat, b) laporan perjalanan, yaitu cerita tentang peristiwa perjalanan disertai pelukisan keadaan kota, daerah atau pemandangan, dan c) pengalaman persoalan, yaitu cerita tentang kejadian yang pernah dialami oleh seseorang.

Pola penulisan wacana narasi ada berbagai macam, ada yang berpendapat bahwa wacana narasi itu terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi a) sudut pandang yang membaca cerita, b) latar belakang yang diperlukan untuk memahami cerita, dan c) penyandang tentang yang akan terjadi pada bagian akhir. Bagian tengah, Adapun bagian akhir merupakan bagian penyelesaian.

Penulisan narasi itu dapat dibedakan secara umum dalam tiga golongan. Pertama, penulis narasi sebagai pelaku utama (narator beraksi).

Disini penulis narasi itu menceritakan dalam pesona pertama, seperti “Saya berjalan”, “Saya melihat”. Secara logis ia hanya dapat melihat apa yang dilihat oleh orang lain. Kedua, penulis narasi sebagai pengamat (narator pengamat). Disini penulis narasi itu sebagai orang ketiga. Ia sebagai pengamat dari pinggir lapangan. Ketiga penulis bercerita sebagai orang yang mengetahui segala-galanya (narator mahatahu). Disini penulis bercerita tidak sebagai pelaku dan tidak berada disekitar cerita, tetapi ia mengetahui segala apa yang ada dalam cerita itu, ia mengetahui jalan pikiran pelaku-pelakunya.

b) Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi adalah wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Wacana ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan kesan utama sebagai pemikat semua kesan yang dilukiskan. Pelukisan ini bertujuan menghadirkan barang, manusia, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain. Misalnya suasana kampung yang begitu damai, tentram, dan saling menolong dapat dilukiskan dalam wacana deskripsi.

Wacana deskripsi ada dua macam, yaitu wacana deskripsi yang faktawi dan wacana deskripsi yang khayali. Wacana deskripsi yang pertama merupakan wacana yang berusaha memberikan suasana, warna, bahan sesuatu menurut kenyataannya, dengan tujuan untuk memberi tahu atau

memberi informasi saja. Pikiran faktawi ini harus lengkap, sehingga memberikan gambaran yang jelas. Hal ini tidak berarti bahwa penulis harus memberikan sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya.

Dalam menyusun wacana deskripsi yang faktawi ini ada beberapa pedoman, yaitu a) membayangkan pertanyaan yang mungkin diutarakan oleh pembaca atau pendengar, dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, b) menentukan sudut pandang pemberian sebagai pegangan, dan c) mengatur rincian pemberian dari yang sifatnya mencolok sampai pada yang kurang mencolok.

c) Wacana Eksposisi (Paparannya)

Wacana eksposisi adalah wacana yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan saling bertautan dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab akibat, dan sebagainya agar diketahui orang lain.

Dalam paparannya, wacana ini dapat menjelaskan dan memberikan keterangan belaka, atau dapat pula mengembangkan gagasan sehingga menjadi luas dan gampang dimengerti. Bentuk wacana eksposisi ini bermacam-macam, salah satunya adalah wacana eksposisi tentang proses. Jika hendak memaparkan sebuah proses, misalnya proses terjadinya surat kabar, cara kerja suatu alat, maka proses itu dibagi dalam beberapa langkah.

Setiap langkah diuraikan menurut urutan waktu, yang dahulu didahulukan dan yang kemudian dikemudiankan.

d) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Wacana ini termasuk wacana yang paling sulit bila dibandingkan dengan wacana-wacana lain.

Untuk meyakinkan kepada orang lain agar terpengaruh dan kemudian bertindak seperti yang diinginkan, tentu ada persyaratannya. Penulis argumen harus berpikir kritis dan logis serta mau menerima pendapat orang lain sebagai bahan pertimbangan.

5. Model Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*)

a. Hakikat model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Winataputra (dalam Sugiyanto, 2008:7) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan suatu pengalaman belajar untuk mencapai tujuan dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam membuat rencana serta melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Arends (dalam Agus Suprijono, 2009:46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Merujuk pemikiran Joyce (dalam Agus Suprijono, 2009:46) fungsi model adalah membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau prosedur yang sistematis yang dapat digunakan sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran dengan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Hakikat model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Discovery terbimbing merupakan metode yang digunakan untuk membangun konsep di bawah pengawasan guru. Pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Metode belajar ini sesuai dengan teori Bruner yang

menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip dan *Learning* berarti belajar.

Menurut Westwood (2008), pembelajaran dengan metode *discovery* akan efektif jika terjadi hal-hal berikut:

- 1) Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar.
- 3) Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pengertian penemuan (*Discovery Learning*) menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya penemuan (*Discovery Learning*), yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*)

Langkah-langkah Penerapan sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.

- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya, sesuai dengan laporan hasil praktikum, dan membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.
- 5) Demikian seterusnya sampai semua siswa dapat saling member informasi dari materi yang diajarkan (*Discovery Learning*)
- 6) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.
- 7) Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran.
- 8) Guru menutup pelajaran.

Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*)

Kelebihan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yaitu :

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
- 2) Dapat meningkatkan motivasi.
- 3) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.

- 4) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 5) Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- 6) Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.

Kelemahan Model Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yaitu :

- 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah pahaman antara guru dengan siswa.
- 2) Menyita banyak waktu. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak.
- 3) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- 4) Tidak berlaku untuk semua topik.

B. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatian adalah keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan, terutama dalam hal bergaul dengan masyarakat sekitar sehingga seseorang dituntut untuk memperhatikan, mengkaji, dan

mempelajarinya. Pembelajaran bahasa terdiri dari empat aspek yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Aspek pembelajaran bahasa dalam penelitian ini adalah aspek keterampilan membaca. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Keterampilan membaca yang akan diteliti adalah mengenai bagaimana menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia yang merupakan hal penting dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia maupun dalam mata pelajaran lainnya. Kemampuan siswa memahami proses morfologis tersebut merupakan dasar untuk memahami wacana secara keseluruhan.

Maka dari itu perlu dilakukan terobosan baru agar dapat menunjang keaktifan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan kreatif. Salah satu pendekatan yang dipilih adalah *cooperative learning* atau pembelajaran kelompok yang melibatkan siswa secara maksimal dalam proses belajar. Adapun bentuk pembelajaran *kooperatif* yang akan dilakukan peneliti adalah model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Dalam pembelajaran penemuan (*Discovery learning*) setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide-ide untuk memahami konsep dan penyelesaian tugas. Dengan melaksanakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan kata *berafiks*. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan masalah yang terdapat pada kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo penelitian mengenai pembelajaran wacana kata berafiks dilaksanakan oleh peneliti. Penemuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran penemuan (*Discovery learning*) Penemuan ini dapat meningkatkan kemampuan menentukan kata berafiks siswa kelas X TKJ B Smk Muhammadiyah 4 Tallo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Kunandar (2008) Penelitian Tindakan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu proses pembelajaran didalam kelas. Sedangkan menurut Suyanto (1997) Menjelaskan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran didalam kelas secara lebih profesional. Oleh karenanya PTK sangat berkaitan erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dialami oleh pendidik.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang direncanakan dalam (n) siklus hingga penelitian ini dianggap berhasil. Tiap siklus dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berdaur.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK MUHAMMADIYAH 4 TALLO. Subjek penelitian adalah siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 22 orang, terdiri dari 9 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

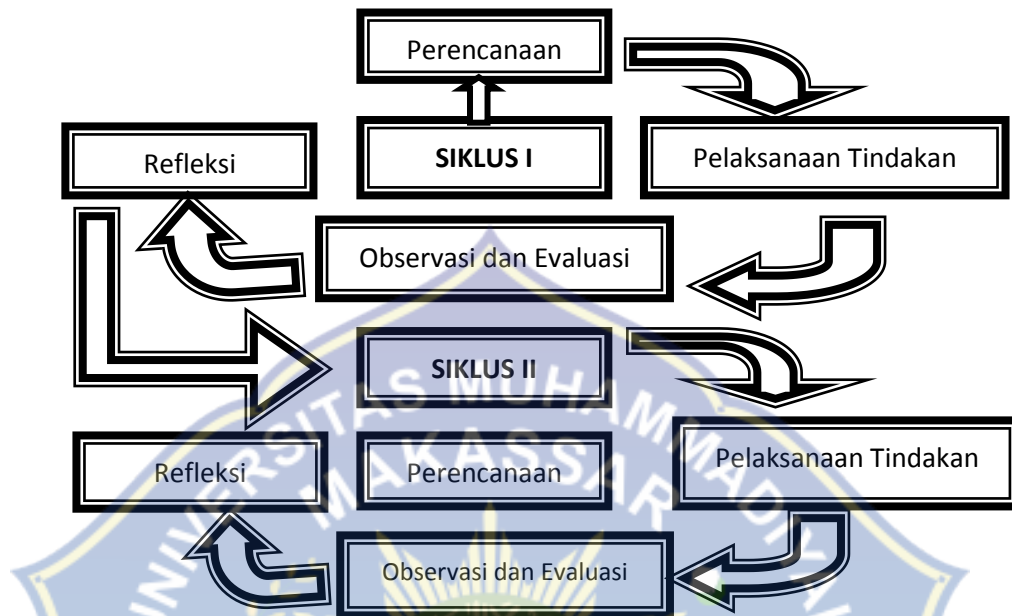
C. Faktor yang Diselidiki

Faktor-faktor yang diselidiki adalah sebagai berikut:

1. Faktor proses, yaitu dengan melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas yang dimaksud antara lain kehadiran siswa, perubahan sikap siswa, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa, dan interaksi antara siswa dan siswa, misalnya siswa yang memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan yang memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Faktor hasil, yaitu dengan melihat hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diperoleh dari tes pada setiap akhir siklus dengan memperhatikan skor rata-rata dan persentase ketuntasan belajar serta respon siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam menentukan kata berafiks dalam wacana.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan dalam (n) siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan/observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Sebagaimana yang diuraikan dalam bentuk skema penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Siklus Pelaksanaan PTK

(Arikunto, 2010:16)

Secara rinci, prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Gambaran kegiatan siklus I

1. Perencanaan

- a) Menelaah kurikulum SMK MUHAMMADIYAH 4 TALLO tahun pelajaran 2018/2019 untuk kesesuaian waktu antara materi pelajaran dengan rencana penelitian.
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.

- d) Mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan, dalam hal ini merancang strategi pembelajaran dengan model penemuan (*Discovery learning*).
- e) Mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang telah diberikan.
- f) Mempelajari bahan yang akan diajarkan dari berbagai sumber, seperti membuat RPP, silabus, materi ajar, dan LKS.

2. Pelaksanaan tindakan

Bentuk-bentuk tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Pengajaran Bahasa Indonesia dengan materi menentukan kata berafiks.
- b) Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran.
- c) Membentuk beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen.
- d) Memberikan wacana pada tiap kelompok,
- e) Mengamati aktivitas-aktivitas siswa dalam proses pembelajaran selama pemberian tindakan.
- f) Pada akhir siklus I diadakan tes akhir siklus.

3. Observasi dan Evaluasi

a. Observasi

Observasi akan dilaksanakan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Hal-hal yang dinilai dalam observasi yaitu:

- 1) Siswa yang memperhatikan penjelasan guru.
- 2) Siswa yang aktif bekerja sama dengan kelompoknya.
- 3) Siswa yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan tugas.
- 4) Siswa yang berani tampil di depan kelas.
- 5) Siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru.
- 6) Siswa yang belum memahami materi yang diajarkan.
- 7) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung.

b. Evaluasi

Pada akhir siklus I akan dilaksanakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui efek dari pelaksanaan tindakan pembelajaran kooperatif tipe penemuan (*Discovery learning*) dalam menemukan kata berafiks. Hasil dari pelaksanaan tindakan akan dievaluasi dengan memberikan tes akhir siklus.

c. Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini. Dari hasil yang didapatkan, guru akan merefleksi diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan. Hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Hasil refleksi pada siklus I dijadikan sebagai bahan acuan untuk selanjutnya dibuat rencana perbaikan pada siklus berikutnya, atau sebagai perencanaan dari siklus sebelumnya.

Gambaran kegiatan pada Siklus II

Pada dasarnya kegiatan yang akan dilakukan pada siklus II ini tidak jauh beda dengan apa yang dilakukan pada siklus I, hanya diadakan perbaikan-perbaikan untuk menutupi kelemahan atau kekurangan yang ada pada siklus I.

Fokus utama dalam siklus II adalah mengupayakan semaksimal mungkin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe penemuan (*Discovery learning*) sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Kemudian siswa yang kurang aktif pada siklus I diupayakan jalan keluarnya supaya bisa aktif.

E. Instrumen Penelitian

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif menggunakan instrument pengumpulan data utama, yaitu peneliti sendiri yang bertindak mencari dan menafsirkan data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti dan mengamati proses pembelajaran afiksasi dalam wacana yang dilangsungkan oleh guru dan diikuti oleh siswa.

Beberapa instrumen penunjang ini adalah tes yang diberikan kepada siswa setelah diadakan tindakan setiap siklus dan lembar observasi, yaitu

berupa catatan tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran yang bertujuan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan berikutnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Arikunto (2006: 150-159) menyebutkan beberapa cara teknik pengumpulan data yaitu: (1) tes, (2) kuesioner atau angket, (3) wawancara, (4) observasi, (5) skala bertingkat, dan (6) pencatatan dan dokumentasi. Namun, dalam penelitian ini hanya memiliki empat dari beberapa teknik yang disebutkan di atas yaitu: (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, (3) teknik dokumentasi, dan (4) teknik tes.

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dilakukan untuk mengamati semua aktivitas yang dilakukan siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh data terhadap hasil observasi dan guru dalam mengarahkan dan mengontrol siswa serta tindakan selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada guru dan siswa mengenai hambatan yang dialami selama proses pembelajaran serta apa yang mereka rasakan setelah melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran

penemuan (*Discovery Learning*). Kegiatan ini dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai ketercapaian tujuan penerapan strategi pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*).

4. Pencatatan dan Dokumentasi

Teknik pencatatan dan dokumentasi dilakukan dengan mencatat semua kegiatan pada saat menerapkan strategi pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) Yang dicatat oleh peneliti dan mengambil serta mengumpulkan data yang digunakan berupa foto dan arsip-arsip yang memuat tentang skenario pembelajaran guru dan laporan tugas ataupun nilai siswa pada kegiatan membaca.

5. Tes

Bentuk tes yang digunakan adalah tes membaca. Tes ini digunakan untuk mengukur keterampilan membaca seorang siswa dan untuk ketercapaian tujuan penelitian yang diujikan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan analisis data model mengalir yakni mulai dari menelaah seluruh data yang terkumpul. Data yang terkumpul berupa data hasil observasi, dan catatan lapangan. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti, penyajian data, yang terakhir penyimpulan atau verifikasi. Langkah analisi ini dilakukan berulang-ulang. Tahap itu diuraikan sebagai berikut ini.

1. Menelaah seluruh data

Data yang terkumpul melalui observasi, pencatatan dan studi dokumentasi dengan melakukan proses transkrip hasil observasi, penyeleksi dan pemilihan data. Data dikelompokkan berdasarkan data pada tiap siklus.

2. Mereduksi Data

Data keseluruhan yang telah terkumpulkan diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan kelompoknya dan sesuai dengan fokus. Selain itu, seleksi juga dilakukan untuk menentukan data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan.

3. Menyajikan data

Penyajian data dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi. Keseluruhan data dirangkum dan disajikan serta terpadu sehingga berfokus pembelajaran.

4. Menyimpulkan hasil penelitian

Akhir temuan penelitian disimpulkan dan dilakukan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan penelitian. Untuk simpulan data hasil penelitian ini penulis menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data seperti pendapat Moleong (2000), diantaranya melalui teknik ketekunan pengamatan dan pengecekan sejawat.

Dengan demikian, penarikan kesimpulan hasil penelitian dilakukan pengecekan keabsahan data dan penafsiran hasil melalui (1) memikirkan kembali hal-hal yang telah dilakukan dan ditemukan melalui tukar pendapat dengan ahli atau pembimbing, teman sejawat, peninjauan

kembali catatan lapangan, hasil observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi,(2) berdiskusi dengan teman sejawat atau guru setelah selesai pembelajaran, (3) memeriksa dan mengonsultasikan hasil simpulan kepada pembimbing.

H. Indikator keberhasilan

1. Parameter penilaian

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah setelah penelitian ini direncanakan dalam beberapa siklus, setiap siklus saling berkaitan. Artinya pelaksanaan siklus I akan dianjurkan pada siklus II yang merupakan pelaksanaan perbaikan dari siklus I. Apabila hasil siklus II masih belum maksimal, maka kemampuan menentukan kata berafiks mengalami peningkatan ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata dari siklus I ke siklus II yaitu dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh skor minimal 70% dari skor ideal dan tuntas secara klasikal apabila memperoleh skor minimal 85% dari jumlah siswa yang tuntas setelah pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Setiap siklus itu terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi.

Penilaian akhir dihitung dengan menggunakan rumus skala 0-100:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{skor maksimum}(100)} \times \text{skor } 100$$

Skor	Kategori
0-34	Sangat Rendah
35-69	Rendah
70-84	Sedang
85-94	Tinggi
95-100	Sangat Tinggi

Kemudian indikator tes membaca yang digunakan pada penelitian akan digunakan skala lima berdasarkan parameter untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam table berikut ini.

Tabel 3. Kategori Standarisasi

Sumber: *Mirnawati (2012:27)*

2. Kriteria penilaian

Penelitian ini menggunakan kreteria penilain sebagai berikut:

a. Penelitian Tes

Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes menentukan kata berafiks dalam wacana dengan menggunakan strategi pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam menentukan kata berafiks dalam wacana. Kemudian untuk mengetahui kemampuan siswa diperlukan adanya proses. Maka dengan itu digunakanlah dua kriteria penilaian individu dan

penilaian kelompok. Aspek-aspek penilaian tersebut dapat dilihat pada table 1 dan 2 berikut ini:

Keterangan:

1. Menentukan Prefiks
2. Menentukan Infiks
3. Menentukan Sufiks
4. Menentukan Konfiks

Tabel 5. Indikator Penggunaan Afiks

No	Indikator	Deskripsi	Skor
1	Prefiks	1. Pemilihan kata Prefiks sangat tepat dan benar semua.	(25-19)
		2. Pemilihan kata sudah tepat tetapi tidak benar semua.	(19-13)
		3. Agak banyak menggunakan kata prefiks tidak tepat.	(13-7)
		4. Banyak menggunakan kata yang tidak tepat.	(7-0)

2	Infiks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan kata Infiks sangat tepat dan benar semua. 2. Pemilihan kata sudah tepat tetapi tidak benar semua. 3. Agak banyak menggunakan kata infiks tidak tepat. 4. Banyak menggunakan kata yang tidak tepat. 	<p>(25-19)</p> <p>(19-13)</p> <p>(13-7)</p> <p>(7-0)</p>
3	Sufiks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan kata Sufiks sangat tepat dan benar semua. 2. Pemilihan kata sudah tepat tetapi tidak benar semua. 3. Agak banyak menggunakan kata sufiks tidak tepat. 4. Banyak menggunakan kata yang tidak tepat. 	<p>(25-19)</p> <p>(19-13)</p> <p>(13-7)</p> <p>(7-0)</p>

4	Konfiks	1. Pemilihan kata Konfiks sangat tepat dan benar semua.	(25-19)
		2. Pemilihan kata sudah tepat tetapi tidak benar semua.	(19-13)
		3. Agak banyak menggunakan kata konfiks tidak tepat.	(13-7)
		4. Banyak menggunakan kata yang tidak tepat.	(7-0)

b. Penilaian Nontes

Bentuk penilaian yang berupa nontes adalah observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dokumentasi yang berupa foto.

- 1) Lembar observasi digunakan untuk mengamati keadaan, respon, sikap, dan keaktifan siswa selama dimengikuti proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati, yaitu perilaku positif dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran seperti berikut ini:
- 2) Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca dalam menentukan kata berafiks dalam wacana. Peneliti mengadakan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia tentang metode ataupun strategi yang sering digunakan, masalah-masalah yang sering dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

3) Catatan lapangan digunakan untuk mengetahui kesan siswa selama mengikuti pembelajaran menentukan kata berafiks dalam wacana. Aspek yang dinilai antara lain perhatian siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, keseriusan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, keseriusan siswa dalam belajar, antusias atau semangat belajar siswa, kehadiran dan kedisiplinan siswa, keaktifan dan keberanian siswa dalam menanggapi permasalahan yang sedang dibahas.

4) Dokumentasi berupa foto sebagai bukti dalam proses penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan menentukan kata berafiks, siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam hal ini yang dianalisis adalah data hasil pelaksanaan tindakan yakni kegiatan siklus I dan siklus II, berupa hasil tes dan nontes (lembar observasi, pencatatan dan dokumentasi berupa foto). Untuk mencari peningkatan dalam pencarian fakta hasil penelitian dan lebih teliti dalam pelaksanaannya, maka peneliti memusatkan pada satu kelas saja, yaitu dilakukan di kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo.

Proses penggunaan model pembelajaran penemuan (*Discover Learning*) pada pembelajaran menentukan kata berafiks dalam wacana Bahasa Indonesia dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang melalui perencanaan yang telah diterapkan.

1. Proses Pembelajaran Siklus I dan siklus II

a. Tahap Perencanaan

1) Deskripsi Proses Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I peningkatan keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran penemuan (*Discover Learning*) oleh peneliti di kelas. Peneliti menyamakan persepsi tentang RPP yang akan

dilaksanakan di kelas. Kemudian peneliti memberikan masukan mengenai hal-hal yang dianggap perlu dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut meliputi bahan yang diajarkan, waktu, sumber belajar, media pembelajaran, dan penilaian akhir untuk siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Peneliti sebagai pengamat yang terlibat langsung dalam upaya memberikan model pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menentukan kata berafiks dalam wacana Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran penemuan (*Discover Learning*) siswa kelas X TKJ B sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Untuk itu peneliti merencanakan pembelajaran pada siklus I dalam bentuk individu dan tugas berkelompok yang dibagi menjadi tiga kelompok. Adapun penentuannya dilakukan dengan cara diundi.

2) Deskripsi Proses Perencanaan Siklus II

Pada siklus pertama, masih terdapat proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang masih dianggap kurang sehingga aktivitas tindakan dilanjutkan pada siklus II. Sedangkan kegiatan yang sudah mencapai target maksimal dipertahankan. Pada siklus II, penggunaan model pembelajaran penemuan (*Discover Learning*) dirancang dan diimplementasikan kembali terhadap materi pembelajaran keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia. Mulai dari pemanfaatan waktu, media, sumber belajar, dan penilaian dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil revisi pada kegiatan pembelajaran siklus pertama peneliti merancang perencanaan ulang untuk mengatasi hal-hal yang masih dianggap kurang pada siklus pertama diantaranya siswa masih kurang mengetahui cara menentukan kata berafiks dan membedakan imbuhan dalam bahasa Indonesia. Untuk itu peneliti merencanakan pembelajaran pada siklus II dalam bentuk individu dan tugas berkelompok yang dibagi menjadi tiga kelompok. Adapun penentuannya dilakukan dengan cara teman sejawat.

Pembelajaran keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia pada siklus II dilaksanakan selama satu kali pertemuan yang berlangsung selama 3 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya. Adapun yang menjadi materi pada siklus II adalah wacana dengan judul Parangitis yang Indah dan wacana pada tugas berkelompok yaitu Pertarungan di Pagi Buta.

Pada siklus I diketahui bahwa masih ada proses pembelajaran yang dianggap masih kurang sehingga hasil pembelajaran belum mencapai nilai maksimal, oleh karena itu aktivitas tindakan dilanjutkan pada siklus II. Perencanaan pembelajaran pada siklus II dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II ini model pembelajaran penemuan (*Discover Learning*) tetap digunakan dan diterapkan secara lebih maksimal.

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus II ini adalah membuat persiapan proses belajar mengajar dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti dan siswa. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan siswa dalam proses pembelajaran menentukan kata berafiks dalam wacana Bahasa Indonesia, yakni menggunakan model pembelajaran (*Discover Learning*) pada pembelajaran keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Deskripsi dan Analisis Data Proses Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap pelaksanaan peningkatan keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana Bahasa Indonesia siklus I, data proses penelitian diperoleh dari hasil observasi terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran keterampilan menentukan kata berafiks selama satu kali pertemuan setiap pertemuan berlangsung selama 3 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi siswa yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pertemuan Pertama (3 x 45 menit)

Siklus ini dilaksanakan selama satu kali pertemuan yang meliputi kegiatan peneliti membuka pelajaran dengan melakukan apresiasi untuk mengecek kesiapan siswa, setelah siswa siap mengikuti pembelajaran, peneliti memotivasi siswa dengan menjelaskan kompetensi dasar yang

akan dicapai melalui model pembelajaran menentukan kata berafiks dalam wacana Bahasa Indonesia.

Kegiatan selanjutnya yakni membagikan buku cetak bahasa Indonesia pada setiap siswa. Pada pertemuan pertama, materi atau topik diskusi yaitu “D’topeng museum angkut”. Selanjutnya peneliti memberikan pengarahan mengenai langkah-langkah dalam proses belajar mengajar berdasarkan model pembelajaran penemuan (*Discover Learning*) yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah itu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian dijelaskan oleh peneliti tetapi sebelumnya diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan temannya.

Materi pembelajaran yang diajarkan adalah pengertian afiksasi, jenis afiks, dan wacana Bahasa Indonesia. Siswa ditugasi membaca wacana yang ada pada buku cetak yang telah dibagikan dan memberikan kesempatan untuk membaca wacana D’topeng museum angkut untuk menentukan kata imbuhan pada wacana tersebut. Kegiatan akhir yakni peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan tugas yang telah diberikan dan menutup pelajaran.

Tabel 8. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Persentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa menyimak dengan baik pelajaran yang sedang	9 (40,90)	11 (50)	2 (9,10)	22 (100)

	berlangsung				
2.	Siswa menentukan kata berafiks dalam wacana	7 (31,81)	10 (45,45)	5 (22,74)	22 (100)
3.	Siswa mengerjakan tugas dengan baik	12 (54,54)	8 (36,36)	2 (9,10)	22 (100)
4.	Siswa memotivasi rekannya yang lain yang belum memberikan kontribusi	10 (45,45)	8 (36,36)	4 (18,19)	22 (100)
5.	Siswa merespon pembelajaran yang berlangsung	6 (27,27)	6 (27,27)	10 (45,45)	22 (100)

Tabel 8. diatas, menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak dengan baik pelajaran yang sedang berlangsung, didominasi oleh siswa yang kurang aktif sebanyak 11 orang (50%), siswa yang aktif sebanyak 9 orang (40,90%), dan siswa yang tidak aktif sebanyak 2 orang (9,10%). Menurut pengamatan peneliti, bahwa hal ini disebabkan oleh faktor eksternal yaitu siswa baru saja mengikuti mata pelajaran olahraga sehingga pada kegiatan pembelajaran tersebut, masih terdapat siswa yang masih membicarakan atau membahas mengenai kegiatan pada mata pembelajaran sebelumnya sehingga siswa ada yang tidak aktif dan kurang aktif untuk memberikan kontribusi terhadap tugasnya.

Pada kegiatan siswa menentukan kata berafiks dalam wacana juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan hanya 7 orang (31, 81%) yang aktif menentukan kata berafiks sedangkan siswa lainnya sebanyak 10 orang (45,45%), dan 5 orang (22,74%) yang tidak

aktif. Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan oleh kebanyakan siswa belum memahami sepenuhnya menentukan kata berafiks. Pada kegiatan pembelajaran siswa mengerjakan tugas dengan baik, terdapat sebanyak 12 orang (54,54) yang aktif, kemudian 8 orang (36,36%) yang kurang aktif, dan sebanyak 2 orang (9,10%) yang tidak aktif. Menurut peneliti, hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan siswa terbatas atau siswa kurang menguasai materi pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran siswa memotivasi rekannya yang lain yang belum memberikan kontribusi, terdapat 10 orang (36,36%) yang aktif, kemudian sebanyak 8 orang (36,36%) yang kurang aktif, dan sebanyak 4 orang (18,19%) yang tidak aktif. Menurut peneliti, siswa yang kurang aktif dan tidak aktif karena mengharapkan temannya yang aktif.

Pada kegiatan pembelajaran siswa merespon pembelajaran yang berlangsung siswa yang aktif sebanyak 6 orang (27,27%), kemudian sebanyak 6 orang (27,27%) yang kurang aktif dan sebanyak 10 orang (45,45%) yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut disebabkan oleh siswa tidak percaya diri atas jawabannya atau siswa kurang menguasai materi yang sedang berlangsung.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa siswa cukup antusias dalam pembelajaran menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada saat peneliti menjelaskan kompetensi dasar yang akan

dipelajari pada hari itu. Selanjutnya guru menjelaskan materi tentang menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia dan menjelaskan aspek-aspek penilaian menulis.

Selanjutnya adalah membagikan tes bacaan berupa wacana mengenai “D’Topeng museum angkut” dan siswa ditugasi membacanya. Setelah itu peneliti memberikan kesempatan beberapa siswa untuk membacakan dengan suara yang lantang agar siswa yang lainnya memerhatikan tes, kemudian siswa mencari dan menemukan kata berafiks yang ada dalam wacana tersebut. Siswa yang tadinya malas untuk mengikuti pelajaran merasa terdorong karena siswa yang pintar terlihat membimbing temannya yang tidak mengerti dan belum memahami. Hal ini disebabkan karena setiap siswa dituntut agar dapat menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia yang telah dibagikan.

Guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang pembelajaran yang baru berlangsung dan mengenai wacana yang telah dibagikan. Kegiatan ini dituntut agar semua siswa dapat menentukan kata berafiks dan menanggapi yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran maupun teks yang telah dibagikan. Pada kenyataannya siswa terlihat masih banyak yang saling memandang teman dan berbisik, ternyata peneliti memahami bahwa mereka belum berani dan percaya diri mengangkat tangan untuk memberikan komentar ataupun menanggapi suatu masalah. Walaupun

sebagian siswa belum berani dan percaya diri tetapi antusias siswa masih sangat besar. Buktinya dari keseluruhan siswa hanya dua orang saja yang tidak mengerjakan tugas dan sebagian besar mengerjakan walaupun tidak benar. Hal tersebut memperkuat bukti bahwa sebagian siswa kelas X TKJ B Smk Muhammadiyah 4 Tallo belum percaya diri dan masih kurang paham dengan materi menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia.

Pertemuan Kedua (3 x 35 menit)

Peneliti membuka pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar dengan cara menguji menulis siswa yang sudah bagus pada pertemuan pertama siklus II.

Peneliti menyuruh siswa bergabung dengan anggota kelompoknya yang telah dibagikan sebelumnya, peneliti membagi menjadi 3 kelompok. Kegiatan selanjutnya sama dengan kegiatan yang dilakukan sebelumnya pada siklus I. Selanjutnya guru menugasi siswa untuk membaca dan mendiskusikan kembali teks bacaan yang berupa wacana mengenai “Piknik yang Berkesan ” yang telah dibagikan sebelumnya dan dibaca oleh siswa terlebih dahulu. Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menentukan kata berafiks yang ada dalam wacana dan ditulis oleh ketua kelompok masing-masing.

Kegiatan akhir, peneliti merefleksi hasil kegiatan siswa dan sekaligus menyimpulkan pembelajaran serta memberi motivasi kepada

siswa agar rajin belajar, kemudian peneliti mengakhiri pembelajaran dengan memberi salam.

Tabel 9. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran	Persentase Keaktifan			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa bekerja sama dengan teman kelompoknya	18 (81,81)	2 (9,09)	2 (9,09)	22 (100)
2.	Siswa menentukan kata berafiks dalam wacana	17 (77,27)	3 (13,63)	2 (9,09)	22 (100)
3.	Siswa memotivasi rekannya yang lain yang belum memberikan kontribusi	15 (68,18)	5 (22,72)	2 (9,09)	22 (100)
4.	Siswa merespon pembelajaran yang berlangsung	13 (59,09)	4 (18,18)	5 (22,72)	22 (100)
5.	Siswa memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah	12 (54,54)	7 (31,81)	2 (9,09)	22 (100)

Berdasarkan pada tabel 9. diatas, diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa bekerja sama dengan teman kelompoknya, didominasi oleh siswa yang aktif sebanyak 18 orang (81,81%), siswa yang kurang aktif sebanyak 2 orang (9,09%), dan sebanyak 2 orang (9,09%) siswa yang tidak aktif. Menurut peneliti siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena siswa lebih mulai menyesuaikan diri dengan kelompoknya sehingga lebih mudah dalam bekerja sama.

Pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia menunjukkan hasil yang

sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang aktif yaitu sebanyak 17 orang (77,27%), siswa yang tidak aktif sebanyak 3 orang (13,63%), dan sebanyak 2 orang (9,09%), siswa yang tidak aktif. Walaupun masih ada siswa yang tidak aktif tetapi pada pertemuan kedua ini peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran meningkat. Menurut pengamatan peneliti, peningkatan tersebut disebabkan karena kebanyakan siswa semakin tertarik dengan materi yang dibahas. Selain itu, siswa dari kelompoknya juga dituntut untuk memberikan motivasi kepada temannya agar mau berpartisipasi. Selanjutnya masih terdapat 2 siswa yang belum pernah memberikan partisipasinya hal ini disebabkan oleh siswa tersebut belum menguasai semua materi.

Pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa merespon pembelajaran yang berlangsung diperoleh data sebanyak 15 orang (68,18%) yang aktif, kemudian sebanyak 5 orang (22,72%) kurang aktif, dan sebanyak 2 orang (9,09%) yang tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini sudah didominasi oleh siswa yang aktif karena kebanyakan siswa sudah memiliki rasa percaya diri yang baik, siswa aktif karena tertarik untuk ikut memberikan pendapatnya dalam diskusi.

Pada kegiatan pembelajaran siswa memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang sedang dibahas, terdapat 13 siswa (59,09%), yang aktif, kemudian sebanyak 4 orang (18,18%) siswa

kurang aktif, dan 2 orang (9,09%) siswa yang tidak aktif. Dalam kegiatan ini, siswa sudah berani memberikan atau mengusulkan jalan tengah terhadap masalah yang dibahas. Hal ini menunjukkan siswa sudah memiliki sikap keterbukaan yang baik kepada teman kelompoknya.

Selama proses pembelajaran keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia berlangsung pada siklus I, hampir seluruh siswa mengikuti dengan baik proses pembelajaran dan penilaian berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pertemuan pertama di atas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) belum diterapkan secara maksimal, oleh karena itu perlu diterapkan kembali pada siklus II.

2) Deskripsi dan Analisis Data Proses Pelaksanaan Siklus II

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II terlaksana dalam dua kali pertemuan.

Pertemuan pertama (3 x 45 menit)

Pada siklus kedua pertemuan pertama meliputi kegiatan guru membuka pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar dengan cara memuji hasil belajar pada siklus pertama. Langkah selanjutnya, guru menjelaskan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia, Karena hal tersebut merupakan penilaian bagi siswa. Pada pertemuan pertama ini guru

menyediakan tes bacaan berupa wacana mengenai “Parangitis yang indah”. Sebelumnya peneliti mengingatkan kembali tentang penjelasan penemuan (*Discovery Learning*). Setelah itu peneliti menugasi siswa membaca wacana dan siswa mengerjakan tugas menentukan kata berafiks dalam teks bacaan yang telah dibagikan dan peneliti membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Kemudian siswa diminta untuk menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia dalam kertas selebar.

Guru merefleksi hasil kegiatan siswa, dan pada saat guru akan menutup pelajaran, siswa diberikan motivasi agar belajar yang giat di rumah.

Tabel 10. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama siklus II

No	Kegiatan Pembelajaran	Persentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa menyimak dengan baik pelajaran yang sedang berlangsung	16 (72,72)	4 (18,19)	2 (9,10)	22 (100)
2.	Siswa menentukan kata berafiks dalam wacana	22 (100)	0 (0)	0 (0)	22 (100)
3.	Siswa mengerjakan tugas dengan baik	18 (81,81)	4 (18,19)	0 (0)	22 (100)
4.	Siswa memotivasi rekannya yang lain yang belum memberikan kontribusi	15 (68,18)	5 (22,74)	2 (9,10)	22 (100)
5.	Siswa merespon pembelajaran yang berlangsung	15 (68,18)	5 (22,74)	2 (9,10)	22 (100)

Tabel 10. di atas diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menyimak dengan baik pelajaran yang sedang berlangsung, didominasi oleh siswa yang aktif sebanyak 16 orang (72,72%), yang kurang aktif sebanyak 6 orang (18,10%), dan sebanyak 2 orang (9,10%) yang tidak aktif. Menurut peneliti siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena sebelum memulai pelajaran, peneliti memberikan arahan serta motivasi kepada siswa yang kurang memiliki perhatian terhadap pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran siswa menentukan kata berafiks dalam wacana, hasil yang terlihat sangat meningkat karena kegiatan tersebut semua siswa menentukan kata berafiks sebanyak 22 orang (100%) dan tidak ada siswa yang kurang aktif dan tidak aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kesungguhan dan antusias mengikuti pembelajaran berjalan dengan baik.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengerjakan tugas dengan baik menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya 18 orang siswa (81,81%) yang aktif, kemudian sebanyak 4 orang (18,19%) yang kurang aktif, dan sebanyak 0 orang (0%) yang tidak aktif. Hal ini disebabkan karena didominasi siswa yang sudah mampu memahami cara menentukan kata berafiks dengan baik.

Pada kegiatan pembelajaran siswa memotivasi rekannya yang lain yang belum memberikan kontribusi agar mau berpartisipasi, terdapat 15 orang (68,18%) yang aktif, kemudian sebanyak 5 orang (22,74%) yang

kurang aktif dan sebanyak 2 orang (9,10%) yang tidak aktif, hal ini disebabkan karena siswa sama belum memahami materi pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran siswa merespon pembelajaran yang berlangsung terdapat 15 orang (68,18%) yang aktif, kemudian sebanyak 5 orang (22,74%) yang kurang aktif dan sebanyak 2 orang (9,10%) yang tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini didominasi oleh siswa yang aktif karena kebanyakan siswa sudah mulai antusias mengikuti pembelajaran.

Hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam pembelajaran keretampilan menulis khususnya dalam menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada saat siswa akan bergabung dengan teman kelompoknya masing-masing. Begitupun dengan pemahaman siswa dalam menentukan kata berafiks sudah terlihat, hal tersebut dibuktikan dengan melihat siswa yang bersikap lebih santai dibandingkan dengan siklus I, siswa terlihat aktif pada saat diskusi dengan temannya tanpa bantuan dari penguji.

Pertemuan Kedua (3 x 35 menit)

Peneliti membuka pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar dengan cara menguji menulis siswa yang sudah bagus pada pertemuan pertama siklus II.

Peneliti menyuruh siswa bergabung dengan anggota kelompoknya yang telah dibagikan sebelumnya, peneliti membagi menjadi 3

kelompok. Kegiatan selanjutnya sama dengan kegiatan yang dilakukan sebelumnya pada siklus I. Selanjutnya guru menugasi siswa untuk membaca dan mendiskusikan kembali teks bacaan yang berupa wacana mengenai “Pertarungan Di Pagi Buta” yang telah dibagikan sebelumnya dan dibaca oleh siswa terlebih dahulu. Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menentukan kata berafiks yang ada dalam wacana dan ditulis oleh ketua kelompok masing-masing.

Kegiatan akhir, peneliti merefleksikan hasil kegiatan siswa dan sekaligus menyimpulkan pembelajaran serta memberi motivasi kepada siswa agar rajin belajar, kemudian peneliti mengakhiri pembelajaran dengan memberi salam.

Tabel 11. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua Siklus II

No	Kegiatan Pembelajaran	Persentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa bekerja sama dengan teman kelompoknya	20 (90,90)	2 (9,09)	0 (0)	22 (100)
2.	Siswa menentukan kata berafiks dalam wacana	18 (81,81)	4 (18,18)	0 (0)	22 (100)
3.	Siswa memotivasi rekannya yang lain yang belum memberikan kontribusi	15 (86,18)	4 (18,18)	3 (13,36)	22 (100)
4.	Siswa merespon pembelajaran yang berlangsung	19 (86,36)	2 (9,09)	1 (4,45)	22 (100)
5.	Siswa memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah	17 (77,27)	4 (18,18)	1 (4,45)	22 (100)

Berdasarkan pada tabel 11. diatas, diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa bekerja sama dengan teman kelompoknya, didominasi oleh siswa yang aktif sebanyak 20 orang (90,90%), siswa yang kurang aktif sebanyak 2 orang (9,09%), dan tidak ada siswa yang tidak aktif. Menurut peneliti siswa yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena siswa lebih mulai menyesuaikan diri dengan kelompoknya sehingga lebih mudah dalam bekerja sama. Meskipun masih terdapat siswa yang tidak aktif namun data tersebut sudah menunjukkan hasil yang memuaskan.

Pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang aktif yaitu sebanyak 18 orang (81,81%), siswa yang tidak aktif sebanyak 4 orang (18,18%), dan tidak ada siswa yang tidak aktif. Walaupun masih ada siswa yang kurang aktif tetapi pada pertemuan kedua ini peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sangat meningkat. Menurut pengamatan peneliti, peningkatan tersebut disebabkan karena kebanyakan siswa semakin tertarik dengan materi yang dibahas. Selain itu, siswa dari kelompoknya juga dituntut untuk memberikan motivasi kepada temannya agar mau berpartisipasi. Selanjutnya masih terdapat 3 siswa yang belum pernah memberikan partisipasinya hal ini disebabkan oleh siswa tersebut belum menguasai semua materi.

Pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan siswa merespon pembelajaran yang berlangsung diperoleh data sebanyak 19 orang (86,36%) yang aktif, kemudian sebanyak 2 orang (9,09%) kurang aktif, dan sebanyak 1 orang (4,54%) yang tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini sudah didominasi oleh siswa yang aktif karena kebanyakan siswa sudah memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang baik, siswa aktif karena sangat tertarik untuk ikut memberikan pendapatnya dalam diskusi.

Pada kegiatan pembelajaran siswa memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang sedang dibahas, terdapat 17 siswa (77,27%), yang aktif, kemudian sebanyak 4 orang (18,18%) siswa kurang aktif, dan 1 orang (4,54%) siswa yang tidak aktif. Dalam kegiatan ini, siswa sudah dapat memberikan atau mengusulkan jalan tengah terhadap masalah yang dibahas. Hal ini menunjukkan siswa sudah memiliki sikap keterbukaan yang baik.

Selama proses pembelajaran keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia berlangsung pada siklus II, hampir seluruh siswa mengikuti dengan baik proses pembelajaran dan penilaian berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya.

c. Tahap Evaluasi

1) Deskripsi Proses Hasil Evaluasi Siklus I

Pada tahap evaluasi peningkatan keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia siklus I maka dilakukan pula

refleksi pada kegiatan akhir. Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat membantu siswa dalam menulis, dengan memerhatikan empat aspek penilaian dalam menulis.

Refleksi dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk membahas dan menyimpulkan hasil pertemuan pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan diketahui bahwa kemampuan siswa dalam keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia belum maksimal, disebabkan siswa belum mampu memenuhi aspek penilain menulis yang ditetapkan.

Aspek yang ingin dicapai dalam menentukan kata berafiks yaitu menentukan prefiks, menentukan infiks, menentukan sufiks, dan menentukan konfiks. Namun, berdasarkan hasil yang ditetapkan dalam proses pembelajaran diketahui bahwa masih ada beberapa aspek yang belum dikuasai siswa.

Selanjutnya, hasil analisis refleksi terhadap tanggapan siswa mengenai penggunaan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran menulis pada umumnya mereka sangat antusias karena model ini belum pernah didapatkan selama pembelajaran keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahsa Indonesia. Sebelum menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*).

Peneliti hanya sebatas memberikan materi pembelajaran siklus I membuat siswa menjadi cukup aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun masih terdapat siswa yang agak ragu dalam menentukan kata berafiks tetapi diharapkan dengan seringnya mereka menulis akan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa itu sendiri bahwa mereka juga ternyata bisa seperti teman yang lain yang aktif menulis.

Berdasarkan data-data dan hasil tersebut, peneliti mempertimbangkan bahwa penggunaan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia masih perlu diterapkan pada kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

2) Deskripsi Proses Hasil Evaluasi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II, dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hal ini disepakati oleh peneliti karena selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, siswa aktif dalam proses pembelajaran. Kendala-kendala yang diperoleh siklus I telah dimaksimalkan pada siklus II baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia telah mencapai hasil yang maksimal.

Keterampilan menulis khususnya dalam menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia ini siswa sudah dapat menguasai materi

yang peneliti berikan. Hal ini terlihat dari cara menentukan kata berafiks masing-masing yang mereka tulis dalam tugas individu tersebut. Hal ini berpengaruh pada semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Semangat siswa dalam mengikuti pelajaran sangat baik. Mereka mengikuti pembelajaran yang berlangsung dan menanggapi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Namun, masih ada siswa yang tidak memerhatikan pembelajaran dan bicara sendiri dengan teman yang lain, tetapi tidak sampai mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Proses pemberian tugas individu pada siklus II ini lebih baik dari pada siklus I, karena para siswa yang lain mengikutinya dengan baik. Siswa yang sebelumnya tidak berpartisipasi, pada siklus II ini sudah turut berpartisipasi memberikan jawabannya. Pada siklus II semua siswa menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia dengan sangat baik.

Strategi yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I maupun siklus II membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang dulunya hanya sering pasif, kini mulai berani berpartisipasi baik itu memberikan pertanyaan maupun mengeluarkan pendapatnya. Menurut siswa model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) sangat baik untuk membentuk kepribadian seorang siswa. Siswa merasa termotivasi untuk ikut aktif menulis, apalagi model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) ini memberikan kesempatan yang sama untuk menulis tanpa memandang tingkat pengetahuan siswa.

2. Penyajian Data Hasil Keterampilan Menentukan Kata Berafiks dalam Wacana Bahasa Indonesia

a. Data dan Analisis Data Hasil Siklus I

Penggunaan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia pada siklus pertama menekankan pada proses hasil dari kegiatan tugas individu tentang kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia dengan memerhatikan empat aspek penilaian yaitu menentukan prefiks, menentukan infiks, menentukan sufiks, dan menentukan konfiks. Hasil analisis tes akhir siklus satu dicantumkan di dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Skor Penilaian Keterampilan Menentukan Kata Berafiks Dalam Wacana Bahasa Indonesia Siklus I

Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Skor/Bobot	Nilai Siklus I
	1	2	3	4		
01	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%
02	22	14	15	19	70/100 x 100%	70%
03	23	15	19	23	80/100 x 100%	80%
04	22	13	15	20	70/100 x 100%	70%
05	25	19	16	25	85/100 x 100%	85%
06	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%

Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Skor/Bobot	Nilai Siklus I
	1	2	3	4		
07	24	20	16	25	85/100 x 100%	85%
08	23	15	19	23	80/100 x 100%	80%
09	25	18	17	25	85/100 x 100%	85%
10	23	18	14	20	75/100 x 100%	75%
11	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%
12	24	19	17	25	85/100 x 100%	85%
13	24	21	25	25	95/100 x 100%	95%
14	23	18	17	25	75/100 x 100%	75%
15	23	15	19	23	80/100 x 100%	80%
16	23	17	15	20	75/100 x 100%	75%
17	23	17	17	23	80/100 x 100%	80%
18	20	12	13	15	60/100 x 100%	60%
19	15	10	12	13	50/100 x 100%	50%
20	15	10	12	12	50/100 x 100%	50%

Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Skor/Bobot	Nilai Siklus I
	1	2	3	4		
21	22	16	17	25	80/100 x 100%	80%
22	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%
Jumlah						1790

Uraian tabel 12. Tentang aspek yang dinilai dari hasil keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) siswa kelas X TKJ B Smk Muhammadiyah 4 Tallo dijabarkan sebagai berikut ini.

(1) Menentukan Prefiks

Tabel 13. Klasifikasi Nilai Aspek Menentukan Prefiks

o.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penugasan
.	91-100	16	72,72	Sangat tinggi
.	81-90	3	13,63	Tinggi
.	71-80	1	4,54	Sedang

	61-70	2	9,09	Rendah
	<50	7	31,81	Sangat rendah
	Jumlah	22	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori keterampilan menulis dapat dinyatakan bahwa beberapa siswa dapat memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi dan walaupun rata-rata siswa memperoleh kategori sedang. Kemampuan sangat tinggi 16 siswa (72,72%), kemampuan tinggi 3 siswa (13,63%), selanjutnya siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang sebanyak 1 siswa (4,54%), dan sebanyak 2 siswa memperoleh kategori rendah (9,09%), dan sebanyak 0 siswa yang memperoleh nilai kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia pada aspek menentukan prefiks pada siklus I belum maksimal. Masih banyak siswa yang belum menentukan prefiks dengan baik.

(2) Menentukan Infiks

Tabel 14. Klasifikasi Nilai Aspek Menentukan Infiks

o.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penugasan
	91-100	0	0	Sangat tinggi

	81-90	2	9,09	Tinggi
	71-80	10	45,45	Sedang
	61-70	3	13,63	Rendah
	<50	7	31,81	Sangat rendah
	Jumlah	22	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori keterampilan menulis dapat dinyatakan bahwa beberapa siswa dapat memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi dan walaupun rata-rata siswa memperoleh kategori sedang. Tidak ada siswa yang berada di kategori sangat tinggi, kemampuan tinggi 2 siswa (9,09%), selanjutnya siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang sebanyak 10 siswa (45,45%), dan sebanyak 3 siswa memperoleh kategori rendah (13,63%), dan sebanyak 7 siswa (31,81%) memperoleh nilai kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia pada aspek menentukan infiks pada siklus I belum maksimal. Masih banyak siswa yang belum menentukan infiks dengan baik.

(3) Menentukan Sufiks

Tabel 15. Klasifikasi Nilai Aspek Menentukan Sufiks

o.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penugasan
.	91-100	5	22,72	Sangat tinggi
.	81-90	0	0	Tinggi
.	71-80	3	13,63	Sedang
.	61-70	8	36,36	Rendah
.	<50	6	27,27	Sangat rendah
.	Jumlah	22	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori keterampilan menulis dapat dinyatakan bahwa beberapa siswa dapat memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi dan walaupun rata-rata siswa memperoleh kategori sedang. Kemampuan sangat tinggi 5 siswa (22,72%), kemampuan tinggi tidak ada siswa yang memperoleh, selanjutnya siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang sebanyak 3 siswa (13,63%), dan sebanyak 8 siswa memperoleh kategori rendah (36,36%), dan sebanyak 6 siswa (27,27%) yang memperoleh nilai kategori

sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia pada aspek menentukan prefiks pada siklus I belum maksimal. Masih banyak siswa yang belum menentukan sufiks dengan baik.

(4) Menentukan Konfiks

Tabel 16. Klasifikasi Nilai Aspek Menentukan Konfiks

o.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penugasan
.	91-100	15	68,18	Sangat tinggi
.	81-90	0	0	Tinggi
.	71-80	3	13,63	Sedang
.	61-70	0	0	Rendah
.	<50	4	18,18	Sangat rendah
	Jumlah	22	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori keterampilan menulis dapat dinyatakan bahwa beberapa siswa dapat memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi dan walaupun rata-rata siswa memperoleh kategori sedang. Kemampuan sangat tinggi 15 siswa

(68,18%), kemampuan tinggi tidak ada siswa yang memperoleh, selanjutnya siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang sebanyak 3 siswa (13,63%), sebanyak 0 siswa memperoleh kategori rendah dan sebanyak 4 siswa (18,18%) yang memperoleh nilai kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia pada aspek menentukan konfiks pada siklus I belum maksimal. Masih banyak siswa yang belum menentukan dengan baik dan benar.

Data mentah siklus I hasil penelitian kemampuan menentukan kata berafiks setelah diterapkan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo adalah 2 siswa mendapat nilai 50, 3 siswa mendapat nilai 60, 2 siswa mendapat nilai 70, 3 siswa mendapat nilai 75, dan 5 siswa mendapat nilai 80, 3 siswa mendapat nilai 85, 3 siswa mendapat nilai 90, dan 1 siswa mendapat 95. Setelah diperoleh data mentah hasil tes siklus I maka dibuatlah data analisis siswa sebagai berikut:

Tabel 17. Analisis Data Siswa pada Siklus I

Skor (x_i)	Banyaknya Siswa (f_i)	$x_i \cdot f_i$
50	2	100
55	0	0
60	3	150

65	0	0
70	2	100
75	3	150
80	5	250
85	3	150
90	3	150
95	1	50
Jumlah	22a	1100

Nilai Rata-rata

$$= \frac{1100}{22}$$

$$= 50$$

Jadi, rata - rata skor hasil tes siswa pada siklus I adalah 50.

Dari tabel 17. menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan menentukan kata berafiks setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe (*Discovery Learning*) siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo adalah 50 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Sedangkan secara individual skor yang dicapai siswa pada penerapan ini tersebar dengan skor tertinggi 80 dan skor terendah 50 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100, dengan rentang skor 30.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 18. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Menentukan Kata Berafiks Siswa Kelas X TKJ B pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat Rendah	0	0
35-69	Rendah	5	20,010
70-84	Sedang	10	27,120
85-94	Tinggi	7	21,010
95-100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		22	100%

Dari tabel 18. menunjukkan bahwa terdapat 0% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 20,010% siswa berada pada kategori rendah, 27,120% berada pada kategori sedang, 21,010% berada pada kategori tinggi, dan 0% berada dalam kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa masih kurang. Di samping itu, sesuai skor rata-rata dari hasil tes pada siklus I yaitu sebesar 50%. Hal ini berarti skor rata-rata dalam menentukan kata berafiks siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo

setelah penerapan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) masih perlu ditingkatkan.

b. Hasil Data Nontes Siklus I

Hasil data tes di atas didukung oleh hasil data nontes pada siklus I berupa lembar observasi, wawancara, percatatan dan dokumentasi berupa foto.

(1) Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Observasi ini dilakukan oleh peneliti terhadap siswa secara langsung.

Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang, hal tersebut dibuktikan dengan sikap beberapa siswa. Pada pertemuan pertama, ada siswa yang selalu meminta izin keluar dan ada 1 siswa yang meminta izin karena kegiatan sekolah.

(2) Wawancara

Wawancara dalam bentuk dialog secara langsung dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan dan terhadap siswa berkaitan dengan keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yang dilakukan pada kegiatan refleksi di akhir pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran diungkapkan bahwa siswa pada mata pembelajaran sebelumnya dengan mata pelajaran yang sama kurang aktif dengan model pembelajaran yang berbeda. Minat siswa dalam belajar dengan menggunakan model yang baru diterapkan oleh peneliti cukup diminati, akan tetapi masih banyak siswa yang belum paham pada pertemuan pertama sehingga ada beberapa siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik.

(3) Percatatan dan dokumentasi

Berdasarkan teknik pencatatan dan dokumentasi dilakukan dengan mencatat semua kegiatan pada saat menerapkan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yang dicatat oleh peneliti dan mengambil serta mengumpulkan data yang digunakan berupa foto dan arsip-arsip yang memuat tentang skenario pembelajaran guru dan laporan tugas ataupun nilai siswa pada kegiatan membaca.

c. Data dan Analisis Data Hasil Siklus II

Penggunaan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia pada siklus II menekankan pada proses dan hasil kegiatan diskusi kelompok mengenai kata berafiks dari wacana bahasa Indonesia dengan memerhatikan empat aspek penilaian yaitu menentukan prefiks, menentukan infiks, menentukan sufiks, dan menentukan konfiks. Hasil analisis siklus II dicantumkan di dalam tabel berikut ini.

Tabel 19. Skor Penilaian Keterampilan Menentukan Kata Berafiks dalam Wacana Bahasa Indonesia Siklus II

Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Skor/Bobot	Nilai Siklus I
	1	2	3	4		
01	25	25	25	25	100/100 x 100%	100%
02	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%
03	25	20	25	25	95/100 x 100%	95%
04	25	20	25	25	95/100 x 100%	95%
05	25	20	20	25	90/100 x 100%	90%
06	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%
07	24	19	17	25	85/100 x 100%	85%
08	24	17	19	25	85/100 x 100%	85%
09	24	19	17	25	85/100 x 100%	85%
10	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%
11	24	17	19	25	85/100 x 100%	85%
12	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%
13	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%

Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Skor/Bobot	Nilai Siklus I
	1	2	3	4		
14	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%
15	25	20	25	25	95/100 x 100%	95%
16	24	17	19	25	85/100 x 100%	85%
17	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%
18	25	25	25	25	100/100 x 100%	100%
19	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%
20	24	17	19	25	85/100 x 100%	85%
21	24	17	19	25	85/100 x 100%	85%
22	25	19	21	25	90/100 x 100%	90%
Jumlah						1890

Uraian tabel 19. Tentang aspek yang dinilai dari hasil keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) siswa kelas X TKJ B Smk Muhammadiyah 4 Tallo dijabarkan sebagai berikut ini.

(1) Menentukan Prefiks

Tabel 20. Klasifikasi Nilai Aspek Menentukan Prefiks

o.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penugasan
	91-100	22	100	Sangat tinggi
	81-90	0	0	Tinggi
	71-80	0	0	Sedang
	61-70	0	0	Rendah
	<50	0	0	Sangat rendah
	Jumlah	22	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kemampuan siswa yang sangat tinggi 22 siswa (100%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia pada aspek menentukan prefiks pada siklus II dapat dikatakan meningkat. Semua siswa sudah menentukan prefiks dengan baik.

(2) Menentukan Infiks

Tabel 21. Klasifikasi Nilai Aspek Menentukan Infiks

o.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penugasan
.	91-100	2	9,09	Sangat tinggi
.	81-90	0	0	Tinggi
.	71-80	12	54,54	Sedang
.	61-70	5	22,72	Rendah
.	<50	0	0	Sangat rendah
	Jumlah	22	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori keterampilan menulis dapat dinyatakan bahwa beberapa siswa dapat memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi dan walaupun rata-rata siswa memperoleh kategori sedang. Kemampuan sangat tinggi 2 siswa (9,09%), kemampuan tinggi tidak ada siswa yang memperoleh selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang sebanyak 12 siswa (54,54%), dan sebanyak 5 siswa memperoleh kategori rendah (22,72%), dan sebanyak 0 siswa yang memperoleh nilai kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menentukan kata berafiks dalam

wacana bahasa Indonesia pada aspek menentukan infiks pada siklus II belum maksimal. Masih banyak siswa yang belum menentukan infiks.

(3) Menentukan Sufiks

Tabel 22. Klasifikasi Nilai Aspek Menentukan Sufiks

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penugasan
1.	91-100	5	22,7	Sangat tinggi
2.	81-90	10	45,4	Tinggi
3.	71-80	5	22,7	Sedang
4.	61-70	2	9,09	Rendah
5.	<50	0	0	Sangat rendah
Jumlah		22	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori keterampilan menulis dapat dinyatakan bahwa beberapa siswa dapat memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi dan walaupun rata-rata siswa memperoleh kategori sedang. Kemampuan sangat tinggi 5 siswa (22,72%), kemampuan tinggi sebanyak 10 (45,45%)siswa selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang sebanyak 5 siswa (22,72%), dan sebanyak 2 siswa memperoleh kategori rendah (9,09%), dan sebanyak 0 siswa yang memperoleh nilai kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menentukan kata berafiks

dalam wacana bahasa Indonesia pada aspek menentukan sufiks pada siklus II sudah maksimal. Masih banyak siswa yang menentukan sufiks dengan benar.

(4) Menentukan Konfiks

Tabel 23. Klasifikasi Nilai Aspek Menentukan Konfiks

o.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penugasan
	91-100	22	100	Sangat tinggi
	81-90	0	0	Tinggi
	71-80	0	0	Sedang
	61-70	0	0	Rendah
	<50	0	0	Sangat rendah
	Jumlah	22	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kemampuan siswa yang sangat tinggi 22 siswa (100%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menentukan

kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia pada aspek menentukan prefiks pada siklus II dapat dikatakan meningkat. Semua siswa sudah menentukan prefiks dengan baik.

Data mentah siklus II hasil penelitian kemampuan menentukan kata berafiks setelah diterapkan model pembelajaran tipe *Discovery Learning* siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo adalah 2 siswa mendapat nilai 80, 7 siswa mendapat nilai 85, 10 siswa mendapat nilai 90, 3 siswa mendapat nilai 95, dan 2 siswa mendapat nilai 100.

Setelah diperoleh data mentah hasil tes siklus II maka dibuatlah data analisis siswa sebagai berikut:

Tabel 24. Analisis Data Siswa pada Siklus II

Skor (x_i)	Banyaknya Siswa (f_i)	$x_i \cdot f_i$
85	7	595
90	10	850
95	3	285
100	2	170
Jumlah	22	1900

Nilai Rata-rata

$$= \frac{1900}{22}$$

= 86,36

Jadi, rata - rata skor hasil tes siswa pada siklus II adalah 86,36.

Dari tabel 24. menunjukkan bahwa skor rata-rata menentukan kata berafiks setelah diterapkan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) siswa kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo adalah 90 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Sedangkan secara individual skor yang dicapai siswa pada penerapan ini tersebar dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 85 dari skor tertinggi yang telah dicapai 100, dengan rentang skor 15.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 25. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Menentukan Kata Berafiks Siswa Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 4 Tallo pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0-34	Sangat rendah	0	0
2.	35-69	Rendah	0	0
3.	70-84	Sedang	0	0
4.	85-94	Tinggi	17	72,65

5.	95-100	Sangat tinggi	5	27,35
Jumlah			22	100%

Dari tabel 25. menunjukkan bahwa terdapat 0% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 0% siswa berada pada kategori rendah, 0% berada pada kategori sedang, 72,650% berada pada kategori tinggi, dan 27,350% berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan keterlibatan siswa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran dan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model penemuan (*Discovery Learning*) Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan kata berafiks pada bidang studi Bahasa Indonesia siswa Kelas X TKJ B SMK Muhammadiyah 4 Tallo setelah penerapan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) mengalami peningkatan. Hal ini dikatakan dengan melihat peningkatan skor rata-rata yang diperoleh siswa dari 50 pada siklus I menjadi 86,36 pada siklus II.

d. Hasil Nontes Siklus II

Hasil data tes di atas didukung oleh hasil data nontes pada siklus II berupa lembar observasi, wawancara, percatatan dan dokumentasi berupa foto.

(1) Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Observasi ini dilakukan oleh peneliti terhadap siswa secara langsung.

Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran telah tercapai, hal tersebut disebabkan karena setiap akan dimulai pembelajaran, peneliti selalu memotivasi siswa untuk semangat belajar. Pada siklus dua semua siswa hadir dalam proses

(2) Wawancara

Wawancara dalam bentuk dialog secara langsung dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan dan terhadap siswa berkaitan dengan keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yang dilakukan pada kegiatan refleksi di akhir pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran diungkapkan bahwa siswa pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dan ini membuktikan bahwa model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan

menulis siswa. Pada proses pembelajaran siklus II siswa sangat antusias dan mengikuti pembelajaran dengan baik, aspek yang harus dikuasai oleh siswa dinyatakan tercapai pada siklus II.

(3) Percatatan dan dokumentasi

Berdasarkan teknik pencatatan dan dokumentasi dilakukan dengan mencatat semua kegiatan pada saat menerapkan model pembelajaran penemuan (*Discovery learning*) yang dicatat oleh peneliti diketahui bahwa siswa terlihat santai tapi serius dan pada saat pemaparan dan menanggapi siswa antusias dan cara menulis sudah tepat dan mengambil serta mengumpulkan data yang digunakan berupa foto dan arsip-arsip yang memuat tentang skenario pembelajaran guru dan laporan tugas ataupun nilai siswa pada kegiatan membaca.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau evaluasi, dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Berikut ini disajikan rincian peningkatan keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) siswa dari siklus I dan siklus II.

Meningkatnya nilai rata-rata siswa pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi pada siklus I, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia dari 50,00

(siklus I) menjadi 86,36 (siklus II) dengan persentase peningkatan 36,36%. Meningkatnya nilai rata-rata siswa pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi pada siklus I dan masukan para siswa dari kegiatan wawancara. Tindakan perbaikan tersebut adalah memotivasi siswa agar berani dalam menentukan kata berafiks tanpa adanya rasa malu dan kurang percaya diri. Serta siswa disuruh untuk membuat dan membentuk sebuah konsep kemudian siswa menghafal dengan cara mengembangkan dirinya sendiri supaya melihat kemampuan dan keberanian yang dimiliki oleh siswa itu sendiri dalam menentukan kata berafiks. Siswa juga mencari cara baru dan membina dirinya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang sudah ada.

Kegiatan siswa selama siklus I berdasarkan analisis hasil observasi peneliti secara langsung, peneliti mengamati bahwa beberapa siswa merasakan adanya suasana ketegangan dengan hadirnya pengamat di dalam kelas. Sehingga pada saat mereka mengikuti proses belajar sangat tegang, kurang percaya diri, tidak berani dalam mengajukan pertanyaan agar memahami materi sehingga dalam menentukan kata berafiks menjadi mudah dan dengan adanya masalah seperti ini, guru harus memberikan motivasi dan dorongan bahwa dengan menentukan kata berafiks itu sangat penting karena untuk melatih kita dalam membedakan kata imbuhan yang ada dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian diperlukan adanya tindakan perbaikan pembelajaran lebih lanjut.

Pada siklus II kegiatan siswa pada saat menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia meningkat dengan adanya motivasi dari guru. Sehingga tanpa di minta siswa sudah mampu menentukan kata berafiks dalam wacana

bahasa Indonesia tanpa ada rasa malu dan takut. Peningkatan yang di peroleh siswa pada saat menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia masih ada yang belum tuntas. Semua siswa sudah di kategori tuntas karena memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus II ini, nilai yang di peroleh siswa ada yang meningkat, dan ada yang tetap. Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yang digunakan dalam menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia sudah dikatakan berhasil dan meningkat.

Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, namun pada proses selanjutnya hasil yang dicapai sudah memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan dan pemberian motivasi kepada siswa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta motivasi kepada siswa untuk memahami pentingnya keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia untuk bisa membedakan kata yang terdapat imbuhan-imbuhan dalam bahasa Indonesia. Hal ini peneliti lakukan untuk memotivasi siswa agar mereka sadar dan mau berlatih menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh.

Kondisi pembelajaran yang di dalamnya diwarnai dengan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Nilai rata-rata hasil belajar para siswa yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan. Peningkatan kemampuan siswa tersebut meliputi peningkatan

menentukan prefiks, menentukan infiks, menentukan sufiks, dan menentukan konfiks.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh tiga peneliti sebelumnya yaitu Kurnia (2011), Endang (2011), dan Asti (2018). Ketiga peneliti tersebut memiliki jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang sama dengan penelitian tersebut. Kurnia menerapkan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) menggunakan keterampilan menulis karangan persuasi. Selanjutnya Endang menerapkan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) menggunakan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia. Selanjutnya Asti menerapkan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) menggunakan kemampuan menulis teks hasil observasi.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut hasil penelitian Kurnia, Endang dan Asti menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dan keterampilan menulis efektif digunakan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu terletak pada penggunaan keterampilan menulis dengan materi yang berbeda, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*).

Teori yang mendukung penelitian ini yaitu teori Jemero Bruner (1967) ia menjelaskan bagaimana seorang pembelajar membangun pengetahuan berdasarkan

pengetahuan atau pengalaman awal, di dalam *discovery learning* siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Selanjutnya, Slavin (1994) pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Selain itu, dalam pembelajaran penemuan siswa juga belajar pemecahan masalah sendiri dan keterampilan-keterampilan berfikir, karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi.

Hal tersebut sangat mendukung penelitian ini yang memfokuskan pada kegiatan keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia karena yang terjadi setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia di kelas, siswa sudah mampu membedakan dan menulis kata berafiks dengan benar dan tidak lagi merasa malu dan canggung untuk mengajukan pertanyaan dalam proses belajar. Hasil menunjukkan, presentasi belajar siswa khususnya dalam keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia mengalami peningkatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut ini bahwa keterampilan menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia siswa X TKJ B Smk Muhammadiyah 4 Tallo Tahun Pelajaran 2019/2020 meningkat baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran.

1. Proses pembelajaran kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas kurang kondusif. Masih terdapat siswa yang takut bahkan susah dalam menulis. Siswa juga kurang percaya diri dalam menulis kata berafiks. Setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah pada siklus I, maka proses pembelajaran siklus II lebih efektif dan memuaskan. Pada siklus I, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran. Sedangkan pada siklus II siswa lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, siswa tidak merasa takut, ataupun kurang percaya diri ketika menentukan kata berafiks.
2. Hasil pembelajaran menentukan kata berafiks dalam wacana bahasa Indonesia dengan memperhatikan empat aspek penilaian meliputi menentukan prefiks, menentukan infiks, menentukan sufiks, dan menentukan konfiks. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 36,36 %. Pada siklus I, nilai rata-rata yang

diperoleh siswa sebesar 50,00 sedangkan pada siklus II, hasil yang dicapai sebesar 86,36%.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan Bahasa Indonesia, hendaknya memilih materi yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*)
2. Dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), hendaknya memperhatikan langkah-langkah pelaksanaannya dengan baik agar hasil yang diinginkan dapat tercapai.
3. Bagi sekolah khususnya SMK Muhammadiyah 4 Tallo menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan kata berafiks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani Ridwan. 2014. *Pembelajaran Sainifik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Anmawasari, Asti. 2018. “*Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Hasil Observasi Melalui Model Pembelajaran penemuan (Discovery Learning) Pada Siswa Kelas VII SMP 5 Makassar*”. Skripsi. Makassar: Unm
- Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basiran, M. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. http://www.eri_sumpak.blogspot.com/. Diakses tanggal 17 Desember 2018.
- Chaer, A. 1990. *Pengantar Statistik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka..
- Diandra, Melani. 2017. (Online).
<http://metodepembelajaran10.blogspot.com/2017/01/pengertian-dan-pola-pikir-kurikulum-2013.html> Diakses tanggal 10 Januari 2019
- Endarta. 2014. Pendekatan saintifik (Online),
<https://belajarpedagogi.wordpress.com/2014/05/12/mengamati-menanya-mengumpulkan-informasi-mengasosiasi-mengkomunikasikan/> diakses 16 Januari 2019.
- Ika siwi Kurnia. 2011. “*Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Persuasi dengan Model penemuan (Discovery Learning) pada Siswa Kelas XA SMA Negeri 3 Demak*”.
- Imel. 2010. (Online) <http://phantommels.blogspot.com/2010/04/langkah-langkah-kegiatan-membaca.html> Diakses tanggal 10 Januari 2019
- Junus Muhammad dan Junus Fatimah. 2012. *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia*. Makassar : Badan Penerbit UNM.

- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Munirah. 2009. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Makassar: Permata Ilmu.
- Mirnawati. 2012. “*Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Cerpen melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Murid Kelas V SD N 13 Kassi Kabupaten Pangkep*”. Skripsi. Makassar: Unismuh
- Pateda, M. 1986. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Silberman. 2000. *Apa Gallery Walk?* <http://www.rsu.edu/resources.blogspot.com/>. Diakses tanggal 24 Desember 2018.
- Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Suharyanto. 2000. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. <http://www.juprimalino.blogspot.com/>. Diakses tanggal 27 Desember 2018.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafi'ie, Imam. 1999. *Pengajaran Membaca Terpadu*. Bahan Kursus Pendalaman Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia. Malang: IKIP
- Zakwaan-priaji. 2013. (Online) blogspot.com/2013/11/model-pembelajaran-discovery-penemuan.html Diakses tanggal 5 Januari 2019

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I DAN SIKLUS II

Sekolah : Smk Muhammadiyah 4 Tallo
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X / Genap
Materi Pembelajaran : Afiksasi dalam Wacana
Alokasi Waktu : 3 x 45 menit (4x pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kajian bahasa Indonesia pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional.
4. Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang kajian bahasa Indonesia.
Menampilkan kinerja di bawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas yang terukur sesuai dengan standar kompetensi kerja.
Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.
Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, gerak mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya
- 2.2 Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna
- 3.1 Menentukan kata berafiks dalam wacana

3.1.1 Menjelaskan pengertian wacana dan macam-macam wacana

3.1.2 Menjelaskan pengertian afiksasi

Kompetensi Dasar dalam materi wacana kata berafiks yakni: 1) Menjelaskan pengertian wacana dan macam-macam wacana 2) menjelaskan pengertian afiksasi 3) Menjelaskan pengertian wacana 4) Menjawab pertanyaan dari wacana yang telah ditentukan 4) Menjelaskan proses afiksasi kata yang ada dalam wacana.

4.1 Menangkap makna yang ada dalam wacana tulis.

- Menjelaskan pengertian wacana dan afiksasi
- Menjawab pertanyaan dari wacana yang telah ditentukan
- Menjelaskan proses afiksasi kata yang ada dalam wacana

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Pertama:

1. Melalui pengamatan, penugasan individu dan tanya jawab peserta didik mampu menjelaskan pengertian wacana.
2. Melalui tanya jawab peserta didik mampu membedakan macam-macam wacana.
3. Melalui tanya jawab peserta didik mampu mengkomunikasikan pengetahuannya mengenai kata berafiks.
4. Melalui penjelasan dan tanya jawab peserta didik mampu memahami jenis-jenis afiksasi.
5. Peserta didik mampu menjelaskan proses afiksasi dalam wacana yang telah ditentukan.

Pertemuan Kedua:

Melalui pengamatan, tanya jawab, tugas berkelompok, diskusi kelompok, peserta didik dapat : mengembangkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab terhadap kelompok dalam:

1. Peserta didik mampu mengetahui macam-macam wacana.
2. Mampu mengetahui tujuan menulis wacana dan memahami pengertian afiksasi.
3. Bertanggungjawab terhadap kelompoknya dalam menyelesaikan tugas.
4. Melalui pengamatan dan tanya jawab peserta didik mampu membedakan dan menjelaskan proses afiksasi sesuai jenis afiksasi.
5. Melalui pengamatan dan tanya jawab peserta didik mampu menentukan kata berafiksasi yang ada dalam wacana.
6. Melalui kerja kelompok peserta didik menentukan semua kata berafiks yang ada pada wacana yang telah ditentukan.
7. Peserta didik mampu membedakan macam-macam wacana.

D. Materi Pembelajaran

Materi ajar yang dipelajari adalah pengertian wacana dan macam-macam wacana.

Pertemuan Pertama:

1. Pengertian Wacana

Wacana ialah sebuah tulisan yang memiliki urutan yang teratur atau logis. Didalam sebuah wacana ada unsur-unsur yang harus memiliki kepadua dan kesatuan sebelum kita menulis sebuah wacana, kita harus menentukan dahulu sebuah tema, tujuannya agar sesuai dengan bentuk di dalam wacana, dan mengurutkan atau munyusun kerangka karangan. Sebelum kita menulis di anjurkan kita harus membuat kerangka karangan, apa lagi untuk calon penulis.

2. Macam-macam Wacana

Macam-macam wacana:

e) Wacana Narasi

Wacana narasi adalah wacana yang berkenaan dengan merangkaikan peristiwa. Wacana itu berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya, dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmahnya dari cerita itu. Wacana semacam ini hendak memenuhi keingintahuan pembaca yang selalu bertanya-tanya, “Apa yang terjadi?” penataan peristiwa didasarkan atas urutan (secara kronologis).

Wacana narasi dapat berisi fakta yang benar-benar terjadi, dapat pula berisi sesuatu yang khayali. Wacana narasi yang berupa fakta, misalnya autobiografi atau biografi seorang tokoh terkenal. Isi wacana itu benar-benar nyata atau berdasarkan fakta sejarah yang tidak dibuat-buat. Namun cerpen, novel, roman, hikayat, drama, dongeng, dan lain-lain digolongkan wacana narasi yang khayali, karena disusun atas dasar khayal seorang pengarang, sebenarnya cerita itu sendiri tidak pernah terjadi.

f) Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi adalah wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Wacana ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan kesan utama sebagai pemikat semua kesan yang dilukiskan. Pelukisan ini bertujuan menghadirkan barang, manusia, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain. Misalnya suasana kampung yang begitu damai, tenang, dan saling menolong dapat dilukiskan dalam wacana deskripsi.

Wacana deskripsi ada dua macam, yaitu wacana deskripsi yang faktawi dan wacana deskripsi yang khayali. Wacana deskripsi yang pertama merupakan wacana yang berusaha memberikan suasana, warna, bahan sesuatu menurut kenyataannya, dengan tujuan untuk memberi tahu atau memberi informasi saja. Pikiran faktawi ini harus lengkap, sehingga memberikan gambaran yang jelas. Hal ini tidak berarti bahwa penulis harus memberikan sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya.

g) Wacana Eksposisi (Paparan)

Wacana eksposisi adalah wacana yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca

karangan itu. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan saling bertautan dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab akibat, dan sebagainya agar diketahui orang lain. Dalam paparannya, wacana ini dapat menjelaskan dan memberikan keterangan belaka, atau dapat pula mengembangkan gagasan sehingga menjadi luas dan gampang dimengerti. Bentuk wacana eksposisi ini bermacam-macam, salah satunya adalah wacana eksposisi tentang proses. Jika hendak memaparkan sebuah proses, misalnya proses terjadinya surat kabar, cara kerja suatu alat, maka proses itu dibagi dalam beberapa langkah. Setiap langkah diuraikan menurut urutan waktu, yang dahulu didahulukan dan yang kemudian dikemudiankan. Tiap langkah itu dijelaskan sejelas-jelasnya sehingga pembaca dapat mengerti.

h) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Wacana ini termasuk wacana yang paling sulit bila dibandingkan dengan wacana-wacana lain.

Untuk meyakinkan kepada orang lain agar terpengaruh dan kemudian bertindak seperti yang diinginkan, tentu ada persyaratannya. Penulis argumen harus berpikir kritis dan logis serta mau menerima pendapat orang lain sebagai bahan pertimbangan.

3. Pengertian Afiksasi

Afiksasi berasal dari kata afiks yaitu imbuhan, dengan demikian afiksasi adalah proses pembubuhan afiks atau penambahan imbuhan, baik bentuk awalan, sisipan, akhiran, ataupun gabungan imbuhan, pada suatu bentuk asal maupun bentuk kata turunan untuk membentuk kata baru. Satuan yang dilekati afiks atau yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar disebut bentuk dasar. Bentuk dasar dari kata *berkembang* ialah *kembang*, bentuk dasar dari kata *bertanggung jawab* adalah *tanggung jawab*, demikian pula dengan kata *bersumber* bentuk dasarnya adalah *sumber*. Dalam kosa kata bahasa Indonesia, ada bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya *gembira* dalam kata *kegembiraan*, *jalan* dalam kata *perjalanan*, *pakai* dalam kata *berpakaian*. Akan tetapi ada pula bentuk dasar yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya kata *temu* dalam *bertemu*, kata *alir* dalam kata *mengalir*, kata *kejut* dalam kata *kejutan* atau *terkejut*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan, bahwa bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri, dapat dikategorikan sebagai morfem bebas jika bentuk dasar tersebut adalah kata dasar, sedangkan bentuk dasar yang tidak berdiri sendiri dapat dikategorikan sebagai morfem terikat, dengan demikian semua afiks tergolong morfem terikat sebab tidak ada afiks yang dapat berdiri sendiri. Afiks hanya merupakan satuan gramatikal terikat yang dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru.

4. Jenis –jenis Afiksasi

a. Prefiks atau Awalan

Prefiks atau awalan adalah imbuhan yang dilekatkan pada awal kata, seperti prefiks *ke-*, *di-*, *me-*, *ber-*, *per-*, *se-*, *ter-*. Untuk lebih jelasnya macam-macam prefiks tersebut akan diuraikan satu persatu.

b. Infiks atau Sisipan

Sisipan adalah imbuhan yang dilekatkan di dalam kata. Jenis imbuhan ini tidak produktif sebab pemakaiannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Secara umum sisipan terletak pada suku pertama pada kata dasarnya yang memisahkan antara konsonan pertama dengan vokal pertama suku tersebut. Di dalam bahasa Indonesia dikenal sisipan antara lain: *-el-*, *-em-*, *-er-*, *in-*, Contohnya: *jelajah*, *kemilau*, *kerudung* dan, *kinerja*.

c. Sufiks atau Akhiran

Yang dimaksud dengan akhiran adalah afiks atau imbuhan yang melekat di akhir kata. Dalam Bahasa Indonesia dikenal beberapa macam akhiran yang dalam proses pembentukannya tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks atau akhiran terdiri dari *-kan*, *-an*, *-I*, *-man*, *-wan*, *-wati*.

d. Konfiks atau Gabungan Imbuhan

Yang dimaksud konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih, yang, secara bersama-sama membentuk satu arti. Dalam bahasa Indonesia hanya dibentuk oleh dua macam imbuhan yaitu awalan dan akhiran. Awalan dan akhiran tersebut secara serentak mendukung timbulnya satu kesatuan arti dan bersama-sama pula membentuk satu fungsi.

1. Proses Afiksasi

a. *ke-*

Salah satu bentuk imbuhan dalam bahasa Indonesia adalah **prefiks (awalan)**, yaitu suatu unsur yang secara structural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Terdapat beberapa prefiks dalam bahasa Indonesia, salah satu di antaranya adalah imbuhan **ke-**. Karena fungsi prefiks *ke-* ini lebih dari satu, dan sejajar pula dengan arti yang didukungnya, maka fungsi dan arti di sini dibicarakan bersama-sama.

1) Untuk membentuk kata bilangan tingkat

Contoh:

- a) Ani menduduki peringkat **kedua** di kelasnya.
- b) Juara **ketiga** pada lomba balap karung itu diraih oleh Toni.

2) Untuk membentuk kata bilangan kumpulan

Contoh:

- a) **Keempat** anak itu pergi ke bioskop.
- b) Pak Ahmad menggiring **kelima belas** bebek-bebeknya.

Dalam kedua hal ini, kata bilangan tingkat dan kata bilangan kumpulan menjadi homonym, yakni bentuknya sama tetapi artinya berbeda. Selain daripada perbedaan arti yang didukungnya terdapat pula perbedaan strukturalnya, yaitu kata bilangan tingkat selalu terletak di

belakang kata benda, sedangkan kata bilangan kumpulan terletak di depan kata benda.

3) Untuk membentuk kata benda

Sebagai pembentuk kata benda, prefiks *ke-* bermakna gramatikal 'yang di ... i', atau 'yang di ... kan'.

Contoh:

- a) Rapat sidang itu dipimpin oleh **ketua** kelas.
(*ke-* + tua = ketua = 'yang dituakan')
- b) **Kekasih** Rini sangat menyayangnya.
(*ke-* + kasih = kekasih = 'yang dikasihi')
- c) Dalam sebuah musyawarah, kita tidak dapat memaksakan **kehendak**.
(*ke-* + hendak = kehendak = 'yang dihendaki')

b. ke-an

Salah satu bentuk imbuhan dalam bahasa Indonesia adalah **konfiks**, yaitu imbuhan tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah. Terdapat beberapa konfiks dalam bahasa Indonesia, salah satu di antaranya adalah imbuhan **ke-an**.

c. -itas

Selain menggunakan akhiran bahasa Indonesia, digunakan pula akhiran asing. Salah satunya ialah sufiks *-itas*.

Akhiran *-itas* berfungsi untuk **membentuk kata benda abstrak**.

Contoh:

Aktivitas sehari-hari Ibu Bejo adalah sebagai ibu rumah tangga

1. Prefiks/awalan *di-*

Bentuk awalan prefiks *di-* sebagian besar pokok kata. Misalnya *disayang, dikata, dicintai* sebenarnya berasal dari kata *disayangi, dikatakan, dicintai*. Jadi bentuk dasarnya juga berupa pokok kata. Bentuk dasarnya tidak berbentuk pokok kata misalnya *dicangkul, digunting, dilawan*, dan *dinilai* berbentuk kata dasar nominal, yaitu kata *cangkul, gunting, lawan*, dan *nilai*.

2. Prefiks/awalan *ke-*

Morfem *ke-* yang termasuk dalam golongan afiks adalah morfem *ke-* seperti dalam *kesatu, kehendak, ketua, kekasih*. Morfem *ke-* seperti dalam *ke sana, ke rumah, ke tempat, ke toko, ke pengadilan* tidak termasuk afiks, melainkan termasuk golongan kata yakni kata depan.

Pada umumnya afiks *ke-* melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan, misalnya *keempat, kelima*, dan sebagainya. Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya sangat terbatas, seperti *kehendak, kekasih*, dan *ketua*. Pada kata *kehendak, ketua*, dan *kekasih*, afiks *ke-* berfungsi membentuk pokok kata yang terdapat pada kata *mengetahui, diketahui* dan *pengetahuan*.

3. Prefiks/awalan *meng-*

Dalam membicarakan prefiks atau awalan *meN-*, maka akan menimbulkan proses naralisasi sehingga fonem-fonem awal kata dasar

dapat diluluhkan. Hal itu dapat terjadi karena awalan *meng-* memiliki beberapa alomorf yakni *me-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, *men-*, dan *menge-*.

4. Prefiks/awalan *ber-*

Sesuai dengan kata dasar yang mengikutinya awalan *ber-* mempunyai tiga alomorf yaitu *ber-*, *bel-*, *be-*.

5. Prefiks/awalan *peng-*

Prefiks *peng-* mempunyai tujuh alomorf yaitu *pe-*, *pem-*, *pen-*, *peng-*, *peny-*, *penge-*, dan *per-*. Banyak ahli bahasa yang menggabungkan pembahasan awalan *per-*, dengan *pe-*. Awalan *per-* mengalami proses pembentukan yang identik dengan awalan *ber-*, sedangkan awalan *pe-* lebih mengarah kepada pembentukan kata yang berawalan *me-*.

6. Prefiks/awalan *ter-*

Sebagai prefiks *ter-* adakalanya mengalami perubahan bentuk menjadi *te-*, namun perubahan itu hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja.

7. Prefiks/awalan *se-*

Dalam proses pembentukan kata awalan *se-* tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

a. Infiks atau Sisipan

Sisipan adalah imbuhan yang dilekatkan di dalam kata. Jenis imbuhan ini tidak produktif sebab pemakaiannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Secara umum sisipan terletak pada suku pertama pada kata dasarnya yang memisahkan antara konsonan pertama dengan vokal pertama suku tersebut. Di dalam bahasa Indonesia dikenal sisipan antara lain: *-el-*, *-em-*, *-er-*, *in-*, Contohnya: *jelajah*, *kemilau*, *kerudung* dan, *kinerja*.

b. Sufiks atau Akhiran

Yang dimaksud dengan akhiran adalah afiks atau imbuhan yang melekat di akhir kata. Dalam Bahasa Indonesia dikenal beberapa macam akhiran yang dalam proses pembentukannya tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks atau akhiran terdiri dari *-kan*, *-an*, *-I*, *-man*, *-wan*, *-wati*.

c. Konfiks atau Gabungan Imbuhan

Yang dimaksud konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih, yang secara bersama-sama membentuk satu arti. Dalam bahasa Indonesia hanya dibentuk oleh dua macam imbuhan yaitu awalan dan akhiran. Awalan dan akhiran tersebut secara serentak mendukung timbulnya satu kesatuan arti dan bersama-sama pula membentuk satu fungsi.

Dalam analisis morfem kedua imbuhan tersebut berdiri sebagai satu morfem terikat saja. Kata-kata seperti *kehidupan* dan *pertahankan* masing-masing hanya melalui satu tahap pembentukan, yaitu *hidup* sama dengan *kehidupan* dan *tahan* sama dengan *pertahanan*.

Dengan demikian kedua contoh kata tersebut hanya memiliki dua morfem saja yaitu *hidup* dari *ke-an* atau *tahan* dari *per-an*. Ada pun jenis konfiks dalam bahasa Indonesia adalah:

c) Konfiks *ke-an*

Dalam proses pembentukan kata, konfiks *ke-an* tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

d) Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* dalam pembentukan kata dapat mengalami perubahan makna akibat bunyi yang mengikutinya atau fonem awal kata dasarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat imbuhan yang terdapat dalam Bahasa Indonesia pada tabel di bawah ini:

Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
men-	-el-	-kan	pen-an
ber-	-er-	-an	pe-an
di-	-em-	-i	per-an
ter-	-in-	-nya	ber-an
peng-		-wan	ke-an
se-		-wati	se-nya
per-		-is	me-kan
ke-		-man	men-i
		-wi	ber-kan
		-isme	per-kan

Wacana dapat dibedakan atas beberapa macam penggolongan yakni:

1. Wacana yang berbentuk prosa dan puisi.
2. Wacana ilmiah dan non ilmiah.
3. Wacana fiksi dan non fiksi.

Wacana juga dapat digolongkan berdasarkan kebutuhan penulisnya, yang meliputi:

1) Wacana Narasi

Wacana narasi adalah wacana yang berkenaan dengan merangkaikan peristiwa. Wacana itu berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya, dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmahnya dari cerita itu. Wacana semacam ini hendak

memenuhi keingintahuan pembaca yang selalu bertanya-tanya, “Apa yang terjadi?” penataan peristiwa didasarkan atas urutan (secara kronologis).

Wacana narasi dapat berisi fakta yang benar-benar terjadi, dapat pula berisi sesuatu yang khayali. Wacana narasi yang berupa fakta, misalnya autobiografi atau biografi seorang tokoh terkenal. Isi wacana itu benar-benar nyata atau berdasarkan fakta sejarah yang tidak dibuat-buat. Namun cerpen, novel, roman, hikayat, drama, dongeng, dan lain-lain digolongkan wacana narasi yang khayali, karena disusun atas dasar khayal seorang pengarang, sebenarnya cerita itu sendiri tidak pernah terjadi.

Selain apa yang disebutkan di atas, masih ada beberapa bentuk lain yang termasuk wacana narasi faktual, yaitu a) anekdot, yaitu suatu narasi singkat yang biasanya digunakan untuk menunjukkan sifat khas yang mencolok pada seseorang atau sesuatu masyarakat, b) laporan perjalanan, yaitu cerita tentang peristiwa perjalanan disertai pelukisan keadaan kota, daerah atau pemandangan, dan c) pengalaman persoalan, yaitu cerita tentang kejadian yang pernah dialami oleh seseorang.

Pola penulisan wacana narasi ada berbagai macam, ada yang berpendapat bahwa wacana narasi itu terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi a) sudut pandang yang pembaca cerita, b) latar belakang yang diperlukan untuk memahami cerita, dan c) penyandang tentang yang akan terjadi pada bagian akhir. Bagian tengah, Adapun bagian akhir merupakan bagian penyelesaian.

Penulisan narasi itu dapat dibedakan secara umum dalam tiga golongan. Pertama, penulis narasi sebagai pelaku utama (narator beraksi). Disini penulis narasi itu menceritakan dalam pesona pertama, seperti “Saya berjalan”, “Saya melihat”. Secara logis ia hanya dapat melihat apa yang dilihat oleh orang lain. Kedua, penulis narasi sebagai pengamat (narator pengamat). Disini penulis narasi itu sebagai orang ketiga. Ia sebagai pengamat dari pinggir lapangan. Ketiga penulis bercerita sebagai orang yang mengetahui segala-galanya (narator mahatahu). Disini penulis bercerita tidak sebagai pelaku dan tidak berada disekitar cerita, tetapi ia mengetahui segala apa yang ada dalam cerita itu, ia mengetahui jalan pikiran pelaku-pelakunya.

2) Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi adalah wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Wacana ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan kesan utama sebagai pemikat semua kesan yang dilukiskan. Pelukisan ini bertujuan menghadirkan barang, manusia, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain. Misalnya suasana kampung yang begitu damai, tenang, dan saling menolong dapat dilukiskan dalam wacana deskripsi.

Wacana deskripsi ada dua macam, yaitu wacana deskripsi yang faktawi dan wacana deskripsi yang khayali. Wacana deskripsi yang pertama merupakan wacana yang berusaha memberikan suasana, warna,

bahan sesuatu menurut kenyataannya, dengan tujuan untuk memberi tahu atau memberi informasi saja. Pikiran faktawi ini harus lengkap, sehingga memberikan gambaran yang jelas. Hal ini tidak berarti bahwa penulis harus memberikan sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya.

Dalam menyusun wacana deskripsi yang faktawi ini ada beberapa pedoman, yaitu a) membayangkan pertanyaan yang mungkin diutarakan oleh pembaca atau pendengar, dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, b) menentukan sudut pandang pemberian sebagai pegangan, dan c) mengatur rincian pemberian dari yang sifatnya mencolok sampai pada yang kurang mencolok.

3) Wacana Eksposisi (Paparan)

Wacana eksposisi adalah wacana yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan saling bertautan dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab akibat, dan sebagainya agar diketahui orang lain.

4) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Wacana ini termasuk wacana yang paling sulit bila dibandingkan dengan wacana-wacana lain.

E. Metode, dan Pendekatan Pembelajaran

- Model Pembelajaran : Pembelajaran Penemuan Discovery Learning
- Metode Pembelajaran : Pemberian Tugas individu dan tugas kelompok

Sumber Belajar

- Buku bahasa Indonesia Smk kelas X.
- Bahan ajar di ambil dari internet

F. Media/alat Pembelajaran

- Wacana bahasa indonesia
- Papan tulis
- Spidol

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I (3 x 40 menit)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	waktu
Pendahuluan	<p>1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.</p> <p>a. Mempersiapkan kondisi siswa dalam keadaan siap untuk belajar.</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran.</p>	

	<p>c. Memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini.</p> <p>d. Guru memberikan arahan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar serta mampu mengkonstruksikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan apa yang mereka pelajari.</p>	5 menit
Inti	<p>2. Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.</p> <p>a. Peserta didik mengamati, mencermati kata berafiks dalam wacana.</p> <p>b. Peserta didik menganalisis, menalar, mencoba dan menyimpulkan pengertian dari afiksasi dan wacana.</p> <p>3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</p> <p>a. Selanjutnya guru membagi teks wacana dan mengarahkan siswa untuk mengerjakannya secara individu.</p> <p>b. Setiap siswa diberi masing-masing 1 wacana, kemudian diperintahkan untuk menyelesaikan dengan penuh tanggung jawab.</p> <p>4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya dan membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.</p> <p>a. Siswa mendiskusikan beberapa hal yang menjadi permasalahan di dalam teks wacana yang telah dibagikan.</p> <p>b. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjelaskan penyelesaian salah satu kata berafiks yang ada di dalam wacana berkaitan dengan afiksasi.</p>	5 menit
Akhir	<p>5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.</p> <p>a. Guru mengingatkan kembali siswa tentang apa-apa saja yang telah dipelajari serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam menerima pelajaran berikutnya (<i>reflection</i>)</p> <p>b. Guru menggunakan evaluasi sebagai penilaian.</p> <p>6. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran dan menutup pelajaran.</p> <p>Guru memberikan penghargaan baik upaya</p>	25 menit

	maupun hasil belajar individu dan kelompok atas hasil yang mereka peroleh	
--	---	--

Pertemuan II (3 x 45 menit)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	waktu
Awal	<p>1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.</p> <p>a. Mempersiapkan kondisi siswa dalam keadaan siap untuk belajar</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>c. Memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini</p> <p>d. Guru memberikan arahan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar serta mampu mengkontruksikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan apa yang mereka pelajari.</p>	5 menit
Inti	<p>2. Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.</p> <p>a. Peserta didik mengamati, mencermati kata berafiks dalam wacana.</p> <p>b. Peserta didik menganalisis, menalar, mencoba dan menyimpulkan pengertian dari afiksasi dan wacana.</p> <p>3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</p> <p>a. Selanjutnya guru membagi dan mengarahkan siswa kedalam kelompok belajar yang beranggotakan 7-8 orang siswa.</p> <p>b. setiap kelompok diberi teks wacana, kemudian diperintahkan untuk menyelesaikan dan mendiskusikan soal tersebut dengan penuh tanggung jawab.</p> <p>4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan</p>	5 menit

	<p>menyiapkan karya, dan membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.</p> <p>a. Siswa mendiskusikan beberapa hal yang menjadi permasalahan di dalam teks wacana yang telah dibagikan.</p> <p>b. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjelaskan penyelesaian salah satu kata berafiks yang berkaitan dengan afiksasi.</p> <p>c. peserta didik diarahkan untuk saling bertanya satu sama lain, antar kelompok mengenai jawaban yang mereka peroleh. Dengan tanya jawab peserta didik diarahkan untuk dapat membuat contoh proses afiksasi.</p>	
Akhir	<p>5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.</p> <p>a. Guru mengingatkan kembali siswa tentang apa-apa saja yang telah dipelajari serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam menerima pelajaran berikutnya</p> <p>b. Guru menggunakan evaluasi sebagai penilaian.</p> <p>6. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran dan menutup pelajaran.</p> <p>Guru memberikan apresiasi baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok atas hasil yang mereka peroleh.</p>	5 menit

Pertemuan III (3 x 45 menit)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	waktu
Awal	<p>1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.</p> <p>a. Mempersiapkan kondisi siswa dalam keadaan siap untuk belajar</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>c. Memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini</p> <p>d. Guru memberikan arahan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar serta mampu mengkonstruksikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan apa yang mereka pelajari.</p>	25 menit
Inti	<p>2. Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan</p>	

	<p>dengan masalah yang akan dipecahkan.</p> <p>a. Peserta didik mengamati, mencermati kata berafiks dalam wacana.</p> <p>b. Peserta didik menganalisis, menalar, mencoba dan menyimpulkan pengertian dari afiksasi dan wacana.</p> <p>3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</p> <p>a. Selanjutnya guru membagi teks wacana dan memberikan tugas individu setiap siswa.</p> <p>b. setiap siswa diberi masing-masing teks wacana, kemudian diperintahkan untuk menyelesaikan dengan penuh tanggung jawab.</p> <p>4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya, dan membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.</p> <p>a. Siswa mendiskusikan beberapa hal yang menjadi permasalahan di dalam teks wacana yang telah dibagikan.</p> <p>b. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjelaskan penyelesaian salah satu soal yang berkaitan dengan afiksasi.</p>	5 menit
Akhir	<p>5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.</p> <p>a. Guru mengingatkan kembali siswa tentang apa-apa saja yang telah dipelajari serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam menerima pelajaran berikutnya (<i>reflection</i>)</p> <p>b. Guru menggunakan evaluasi sebagai penilaian.</p> <p>6. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran dan menutup pelajaran.</p> <p>Guru memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu atas hasil yang mereka peroleh.</p>	5 menit

Pertemuan IV (3 x 45 menit)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
pendahuluan	<p>1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.</p> <p>a. Mempersiapkan kondisi siswa dalam keadaan siap</p>	

	<p>untuk belajar</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>c. Memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini. Guru memberikan arahan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar serta mampu mengkontruksikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan apa yang mereka pelajari.</p>	5 menit
<p>Inti</p>	<p>2. Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.</p> <p>c. Peserta didik mengamati, mencermati kata berafiks dalam wacana.</p> <p>d. Peserta didik menganalisis, menalar, mencoba dan menyimpulkan pengertian dari afiksasi dan wacana.</p> <p>3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</p> <p>a. Selanjutnya guru membagi dan mengarahkan siswa kedalam kelompok belajar dengan teman sejawat beranggotakan 7-8 orang siswa.</p> <p>b. Setiap kelompok diberi teks wacana, kemudian diperintahkan untuk menyelesaikan dan mendiskusikan soal tersebut dengan penuh tanggung jawab.</p> <p>4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya, dan membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.</p> <p>a. Siswa mendiskusikan beberapa hal yang menjadi permasalahan di dalam teks wacana yang telah dibagikan.</p> <p>b. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjelaskan penyelesaian salah satu soal yang berkaitan dengan afiksasi.</p> <p>c. peserta didik diarahkan untuk saling bertanya satu sama lain antar kelompok mengenai jawaban yang mereka peroleh. Dengan tanya jawab peserta didik diarahkan untuk dapat membuat contoh proses afiksasi.</p>	20 menit

Akhir	<p>5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.</p> <p>a. Guru mengingatkan kembali siswa tentang apa-apa saja yang telah dipelajari serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas menentukan kata berafiks dikemudian hari</p> <p>b. Guru menggunakan evaluasi sebagai penilaian.</p> <p>6. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran dan menutup pelajaran.</p> <p>Guru memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar kelompok atas hasil yang mereka peroleh.</p>	5 menit
-------	---	---------

H. Penilaian

a. Penilaian tes

Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes menentukan kata berafiks dalam wacana dengan menggunakan strategi pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Aspek-aspek penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Keterangan:

1. Menentukan Prefiks
2. Menentukan Infiks
3. Menentukan Sufiks
4. Menentukan Konfiks

Tabel Indikator Penggunaan Afiks

No	Indikator	Deskripsi	Skor
1	Prefiks	5. Pemilihan kata Prefiks sangat tepat dan benar semua.	(25-19)
		6. Sebagian besar kata Prefiks sudah tepat.	(19-13)
		7. Agak banyak menggunakan kata prefiks tidak tepat.	(13-7)
		8. Banyak menggunakan kata yang tidak tepat.	(7-0)
2	Infiks	<p>5. Pemilihan kata Infiks sangat tepat dan benar semua.</p> <p>6. Sebagian besar kata Infiks sudah tepat.</p> <p>7. Agak banyak menggunakan kata infiks</p>	(25-19)

		tidak tepat. 8. Banyak menggunakan kata yang tidak tepat.	(19-13) (13-7) (7-0)
3	Sufiks	5. Pemilihan kata Sufiks sangat tepat dan benar semua. 6. Sebagian besar kata Sufiks sudah tepat. 7. Agak banyak menggunakan kata sufiks tidak tepat. 8. Banyak menggunakan kata yang tidak tepat.	(25-19) (19-13) (13-7) (7-0)
4	Konfiks	5. Pemilihan kata Konfiks sangat tepat dan benar semua. 6. Sebagian besar kata Konfiks sudah tepat. 7. Agak banyak menggunakan kata konfiks tidak tepat. 8. Banyak menggunakan kata yang tidak tepat.	(25-19) (19-13) (13-7) (7-0)

ujian Kelompok

	Kelompok	Aspek yang dinilai				Skot/Bobot	Nilai Akhir	Kategori
	I							
	II							
	III							
	IV							

	V						
	VI						

Penilaian Proses (Afektif)

Keterangan:

1. Kehadiran dan kedisiplinan siswa
2. Antusias/semangat belajar siswa
3. Perhatian siswa dalam memperhatikan penjelasan guru
4. Keseriusan siswa dalam belajar
5. Keaktifan dan keberanian siswa dalam menanggapi permasalahan

Nilai: A = Sangat Baik

C = Kurang

B = Baik



Gambar 1. Persiapan siswa mengikuti pembelajaran



Gambar 2. Proses mengajar dan belajar



Gambar 3. Kegiatan pemberian tugas



Gambar 4. Persiapan siswa mengikuti pembelajaran siklus II



Gambar 3. Kegiatan pemberian tugas



Gambar 4. Persiapan siswa mengikuti pembelajaran siklus I

RIWAYAT HIDUP



NUR ASRA Dilahirkan di Sapanang 10 Oktober 1997, Anak sulung dari pasangan Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Hasma, Memiliki dua orang saudara kandung yaitu Andika Syarifuddin dan Zulfikri. **Penulis** memulai pendidikannya pada tahun 2003, di SD Negeri 22/12 Salebbo tamat tahun 2009, Melanjutkan pendidikan SMP Negeri 1 Bungoro Tamat tahun 2012, dan semasa SMA penulis berorganisi di PMR SMA Negeri 1 Bungoro, dan tamat tahun 2015. Pada tahun yang sama (2015) penulis melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada program Strata Satu (S1).

Berkah Rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menentukan Kata Berafiks Dalam Wacana Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Penemuan